

**UPAYA MENINGKATKAN PERSPEKTIF MASYARAKAT
RUKUN TETANGGA TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS
MERAUKE DAN IMPLIKASI PASTORAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program

Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

FATIMA MARTINS

NIM: 2002011

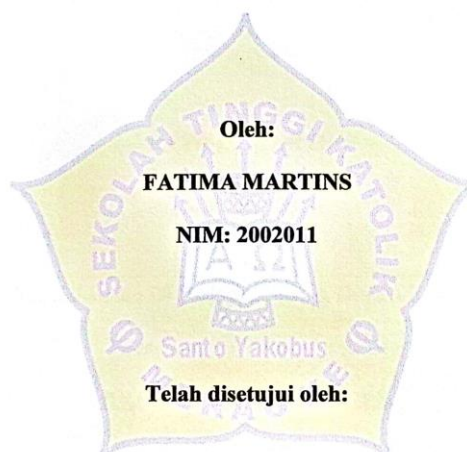
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2024

SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN PERSPEKTIF MASYARAKAT
RUKUN TETANGGA TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS
MERAUKE DAN IMPLIKASI PASTORAL



Pembimbing

Angela Nofri Nonseo, M. Ag
NUPTK: 5342772673230443

Merauke, 09 Agustus 2024

SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN PERSPEKTIF MASYARAKAT
RUKUN TETANGGA TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS
MERAUKE DAN IMPLIKASI PASTORAL

Oleh:

FATIMA MARTINS

NIM: 2002011

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Pada Jumad, 09 Agustus 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua	:	Angela Nofri Nonseo, M. Ag.
Anggota	:	1. Agustinus Kia Wolomasi, S. Ag., M. Pd.
		2. Dedimus Berangka, S. Pd, M. Pd.
		3. Angela Nofri Nonseo, M. Ag.

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

NUPTK. 6049748649137042

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 09 Agustus 2024

Penulis



Fatima Martins

PERSEMBAHAN

Proposal skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayah Mariano Soares (Almarhum) dan Ibu Dominggas Martins, yang dengan setia dan cintanya dalam mendidik dan membesarkan penulis.
2. Orang tua serta Kakak-kakak tercinta Mateus Soares, Angelina Da'costa, Amelia Martins, Alzinu Soares, Maria Da'costa, Paul Da'costa yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan, baik secara moril maupun materiil bagi peneliti selama studi dan penyusunan proposal skripsi.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: Staf, Dosen, Pegawai dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi peneliti selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk peneliti menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

“Terlambat bukan berarti akhir dari segalanya”

“Semangat”

(Bpk Kristian Sarang)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Upaya Meningkatkan Perspektif Masyarakat Rukun Tetangga Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke Dan Implikasi Pastoral”. Topik ini diinspirasi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan rukun tetangga, khususnya di lingkungan Domba IV belum sepenuhnya terbuka terhadap anak berkebutuhan, sehingga skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat RT 008 memiliki pandangan yang bervariasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dengan sebagian besar menunjukkan sikap positif dan empati, sementara sebagian lainnya menunjukkan penolakan dan ketidaknyamanan, yang dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus.

Data Konkret persentase anak berkebutuhan dengan jenis kecacatan, tuna netra 23%, tuna rungu wicara 29%, tuna laras 12%, cerebral palsy 18%, autisme 6%, retardasi 6%, lambat bicara 6%. Tuna rungu wicara dan tuna netra merupakan dua jenis kecacatan yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh cerebral palsy. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan yang lebih besar dalam penyediaan fasilitas dan program yang sesuai untuk kedua jenis kecacatan. Data ini memberikan gambaran tentang jumlah persentase cukup besar dari anak-anak yang mengalami berbagai kebutuhan khusus, menunjukkan betapa pentingnya perhatian dan dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini upaya yang diberikan yakni untuk meningkatkan perspektif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke dan Implikasi Pastoral, perlu dilakukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, kegiatan sosial inklusif, program kunjungan, peningkatan kesadaran dan tindakan positif masyarakat, guna mengembangkan pemahaman yang lebih positif dan inklusif serta memperkuat solidaritas masyarakat dengan demikian memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan humanis.

Kata Kunci: *Perspektif Masyarakat, Anak Berkebutuhan khusus, Implikasi Pastoral*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Perspektif Masyarakat.....	11
2.1.1.1 Pengertian Perspektif Masyarakat	11
2.1.1.2 Faktor Penyebab Muncunya Perspektif Masyarakat	12
2.1.1.3 Tutur Kata Sebagai Bentuk Perspektif Masyarakat.....	14
2.1.1.4 Tindakan Sebagai Bagian Dari Perspektif Masyarakat	16
2.1.2 Anak Berkebutuhan Khusus	18
2.1.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	18
2.1.2.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	20
2.1.3 Upaya Mengatasi Hambatan Interaksi Sosial ABK.....	25
2.1.4 Pelayanan Pastoral.....	29
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Berpikir	40

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	43
3.4 Definisi Konseptual.....	43
3.5 Sumber Data dan Informan.	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Keabsahan Data.....	54
3.8 Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Deskripsi Umum	58
4.2 Hasil Penelitian	66
4.3 Pembahasan	86
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan	101
5.1 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.: Kerangka Pikir	40
Tabel 3.2.2 Jadwal Penelitian	42
Tabel 3.5.1 Informan Penelitian.....	46
Tabel 3.6.1 Panduan Observasi.....	48
Tabel 3.6.2 Panduan Wawancara.....	49
Tabel : 4.1 Tabel Jadwal Kegiatan.....	62
Tabel 4.2. Struktur Organisasi Panti Asuhan St. Vincentius	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar: 4.1 Lokasi Penelitian.....	59
------------------------------------	----

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Upaya Meningkatkan Perspektif Masyarakat Rukun Tetangga Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke Dan Implikasi Pastoral”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan pada Program Strata Satu di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Angela Nofri Nonseo, S.Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing.
3. Para Wakil Ketua dan Ketua Program Studi di Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.
4. Suster ALMA, Kerabat Kerja, Oma dan Anak-anak yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
5. Ibu Dominggas Martins yang selalu memberikan restu dan dukungan dalam doanya.
6. Lenivi, Chindy, Airyn, Chika, yang selalu memberikan solusi dukungan untuk tetap semangat dalam menyusun skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, yang dengan cara masing-masing telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hasil tulisan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 09 Agustus 2024

Peneliti



Fatima Martins

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan perhatian khusus dalam aspek pendidikan, sosial, dan kesejahteraan. Di Indonesia, perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks penerimaan dan dukungan dari masyarakat sekitar, sehingga hal ini menuntut peran aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat di tingkat rukun tetangga, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016, “bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas”.

Anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual dan mental yang mengakibatkan anak yang bersangkutan mengalami keterbatasan pula dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tentunya membuat anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Demikian ini anak berkebutuhan khusus tetap diperhatikan oleh pemerintah dan tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 yakni “bahwa anak penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek

kehidupan dan penghidupan”. Permensos ini menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kedudukan, hak dan kewajiban serta peran yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

Oleh karena itu, pemerintah secara penuh menjamin kesejahteraan anak berkebutuhan khusus seperti yang telah tercantum dalam UU Nomor 4 Tahun 1979 pasal 1 yakni: “Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupandan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial” dan UU Nomor 4 Tahun 1997 pada Pasal 9 “Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Pemenuhan kesejahteraan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan sosial yang oleh pemerintah dituliskan dalam UU Nomor 11 Tahun 2009 dan disahkan dalam UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang “Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Convention On The Rights Of Persons With Disabilities)”

Membahas tentang kesejahteraan sosial anak berkebutuhan khusus seperti dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial”, berarti membahas tentang upaya untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki akses yang sama terhadap kesempatan dan layanan yang mendukung kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan akademik mereka. Ini mencakup berbagai aspek diantaranya ialah dukungan sosial, aksesibilitas fisik dan komunikasi, serta perlindungan terhadap diskriminasi dan pelecehan (Batshaw et al 2019). Oleh karena itu, agar upaya ini maksimal maka perlu adanya partisipasi dari berbagai elemen masyarakat. Elemen masyarakat yang

dimaksudkan meliputi keluarga, sekolah, unit pelayanan kesehatan, lembaga sosial dan komunitas lokal. Komunitas lokal merujuk pada masyarakat sekitar tempat tinggal anak berkebutuhan khusus (Smart 2023). Masyarakat di lingkungan tempat tinggal anak berkebutuhan khusus lazimnya disebut dengan masyarakat rukun tetangga.

Dari beberapa elemen masyarakat yang disebutkan diatas, yang membentuk menjadi elemen penting rukun tetangga menurut (Lightbody 2020) Pertama; masyarakat rukun tetangga cenderung memiliki keterlibatan yang tinggi dengan anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas sehari-hari. Kedua; Rasa solidaritas dan saling peduli didalam masyarakat rukun tetangga dapat memberikan dukungan emosional sehingga anak berkebutuhan khusus dapat merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekitarnya. Ketiga; masyarakat rukun tetangga dapat memiliki pemahaman yang benar tentang keberagaman dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat mengurangi stigma dan meningkatkan inklusi di dalam komunitas lokal; Keempat: masyarakat rukun tetangga juga dapat memberikan dukungan praktis dalam hal transportasi, aksesibilitas fisik, atau membantu dalam kegiatan sehari-hari yang sekiranya membantu anak berkebutuhan khusus.

Ulasan dari berbagai sumber yang tertuang dalam tulisan di atas menjadi pijakan untuk melihat kenyataan tentang pandangan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di wilayah Kampung Domba IV khususnya Rukun Tetangga 008 yang ada di Kelurahan Rimba Jaya Jalan Domba IV, Kabupaten Merauke. Pandangan masyarakat dalam ulasan ini secara khusus ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus yang diasuh di Panti Asuhan Santo Vincentius. Melalui

hasil observasi awal, persektif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang tidak memiliki kemampuan dalam mengurus diri sendiri, anak yang bergantung secara penuh kepada orang lain seumur hidup, anak yang tidak memiliki keistimewaan apapun, anak yang berbeda dari anak-anak lainnya, anak cacat yang memerlukan belaskasihan, anak yang tidak diinginkan orang tua, anak hasil kutukan orang lain kepada orang tua, bahkan beberapa diantaranya merasa takut dan jijik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pandangan masyarakat yang telah diungkapkan membuktikan bahwa masyarakat rukun tetangga belum sepenuhnya terbuka terhadap anak berkebutuhan khusus sekaligus membuktikan bahwa budaya masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dikategorikan sebagai budaya yang ramah anak berkebutuhan khusus (Ladjamudin 2019). Hal ini menandakan bahwasanya masyarakat belum sepenuhnya ikut terlibat dalam mengupayakan kesejahteraan sosial anak berkebutuhan khusus layaknya yang diupayakan pemerintah.

Upaya meningkatkan perspektif masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus di lingkungan Rukun Tetangga 008 merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Perspektif yang inklusif dan positif dari masyarakat dapat mengurangi stigma dan diskriminasi, serta meningkatkan dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke.

Apabila pandangan masyarakat yang seperti ini tidak segera diatasi maka tujuan untuk mensejahterakan kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus akan sulit tercapai sesuai harapan. Sebagai solusi dalam mengatasi persoalan yang telah diuraikan di atas maka tulisan ini secara khusus akan mengulas secara gamblang terkait upaya-upaya beserta perspektif masyarakat yang sekiranya menjadi bagian dari solusi untuk memenuhi kesejahteraan sosial anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke.

Pastoral merupakan suatu penggembalaan yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Melalui penggembalaan yang baik dapat membantu umat kristiani untuk bertumbuh dalam iman, memahami ajaran alkitab, dan menjalani kehidupan yang berkenan ditengah umat. Dalam menjalankan tugas pastoral ada tiga tugas pokok yakni pertama; penggembalaan merupakan proses membimbing, merawat, dan melindungi orang-orang, terutama dalam konteks spiritual atau rohani. Kedua; pelayanan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial umat. Ketiga; pendampingan: Proses berjalan bersama seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, memberikan dukungan dan bimbingan. Dari ketiga pokok ini telah dilakukan oleh suster ALMA terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami berbagai hambatan atau kesulitan dalam diri setiap anak yang berada di panti asuhan Santo Vincentius Merauke.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa perspektif masyarakat rukun tetangga terhadap anak berkebutuhan khusus, yang termasuk dalam identifikasi masalah, yakni:

1. Anak yang tidak memiliki kemampuan dalam mengurus diri sendiri,
2. Anak yang bergantung secara penuh kepada orang lain seumur hidup,
3. Anak yang tidak memiliki keistimewaan apapun,
4. Anak yang berbeda dari anak-anak lainnya,
5. Anak cacat yang memerlukan belaskasihan,
6. Anak yang tidak diinginkan orang tua,
7. Anak hasil kutukan orang lain kepada orang tua
8. Beberapa masyarakat merasa takut dan jijik terhadap anak berkebutuhan khusus.

1.3 Pembatasan Masalah

Upaya meningkatkan perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke dan implikasi pastoral.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius Merauke?
2. Faktor-faktor apa yang membuat perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius Merauke?

3. Bagaimana upaya meningkatkan perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius Merauke?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara gamblang perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius Merauke.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius Merauke.
3. Agar masyarakat lingkungan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pastoral tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius.

1.6 Manfaat Penelitian.

Dalam penulisan karya tulis ini, ada beberapa manfaat yang hendak dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Secara Praktis.

a. Bagi Masyarakat Rukun Tetangga

- 1) Untuk meningkatkan perspektif dan pemahaman masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke.
- 2) Mendorong masyarakat rukun tetangga untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak berkebutuhan

khusus, baik melalui interaksi sosial, kegiatan bersama, maupun pemberian dukungan moral dan perhatian positif.

- 3) Melakukan evaluasi terhadap berbagai program yang telah dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana perubahan perspektif masyarakat rukun tetangga mengenai anak berkebutuhan khusus dan dampaknya terhadap kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke.

b. Bagi Panti Asuhan Santo Vincetius Merauke.

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu untuk pengetahuan kepada masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- 2) Untuk mendukung Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara meningkatkan perspektif dan pemahaman masyarakat Rukun Tetangga di sekitar panti asuhan.
- 3) Untuk membantu panti asuhan dalam mengembangkan program-program edukasi dan sosialisasi yang efektif, memperkuat jaringan dukungan sosial, dan mengurangi stigma negatif serta diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anak-anak tersebut.

c. Bagi Lembaga.

- 1) Membantu lembaga dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum serta program pendidikan yang mencakup materi tentang pendidikan inklusif dan hak-hak anak berkebutuhan khusus.
- 2) Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pentingnya inklusi sosial bagi anak berkebutuhan khusus, serta mengurangi stigma dan diskriminasi yang ada di masyarakat.

d. Bagi peneliti lain.

- 1) Menjadi sumber referensi yang relevan bagi peneliti lain yang tertarik dalam mengkaji bagaimana meningkatkan perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di panti asuhan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.
- 2) Mengembangkan teori atau konsep baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, serta strategi untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.

2. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam teori stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika stigma dan diskriminasi dalam konteks sosial.

b. Penelitian ini dapat menjadi tambahan yang signifikan dalam literatur akademis tentang anak berkebutuhan khusus, inklusi sosial dan pendidikan inklusif ditengah masyarakat.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk dapat memahami sistematika karya tulisan ini maka peneliti dapat membagikan dalam 3 bab dengan pembagiannya masing-masing, yaitu Bab I Pendahuluan yang merupakan sistematika Latar Belakang Penulisan, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusuan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bagian Bab II Kajian Pustaka merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Landasan Teori, Hasil Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pikir. Bagian Bab III Metode Penelitian, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Definisi Konseptual, Sumber Data dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, keabsahan Data, serta Teknik Analisis Data. Bagian Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Deskripsi Umum, Hasil Penelitian, Pembahasan. Bagian Bab V Penutup, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Kesimpulan, Saran-Saran, Implikasi Pastoral.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perspektif Masyarakat

2.1.1.1 Pengertian Perspektif Masyarakat

Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam melihat dan menilai suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu tersebut (Muhammad Irfan 2022). Namun menurut (Sugiarto 2020) perspektif adalah pandangan subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan latar belakang pendidikan, yang membentuk cara seseorang memahami dan merespons berbagai situasi. Oleh karena itu, perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor individu. Secara keseluruhan, perspektif mencerminkan bagaimana seseorang memahami, menilai, dan merespons suatu fenomena atau situasi berdasarkan kombinasi dari latar belakang sosial, budaya, pengalaman hidup, dan pendidikan yang mereka miliki.

Perspektif masyarakat lazimnya nampak melalui tutur kata dan tindakan sekumpulan individu yang mempunyai kesamaan budaya, wilayah dan tradisi dalam suatu hubungan sosial (Prasetyo 2019). Perspektif masyarakat dari segi tutur kata sangat bervariasi tergantung pada budaya, nilai-nilai, dan konteks sosial yang ada. Melalui tutur kata nampaklah pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat terhadap suatu topik ataupun keadaan tertentu (Noermanzah 2019a).

Contoh ideal mengenai perspektif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dari segi tutur kata ialah bagaimana masyarakat menggunakan tutur kata yang sopan, lembut, menghindari kata-kata menghina, bertutur kata dengan penuh empati dan keterbukaan. Adapun tindakan sebagai wujud nyata dari pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat terhadap suatu topik dan atau suatu keadaan (Noermanzah 2019b). Hal ini terlihat dari reaksi masyarakat ketika merespon peristiwa ataupun keadaan tertentu. Ulasan-ulasan di atas menunjukkan bahwa perspektif masyarakat dapat dipahami sebagai tutur kata dan tindakan masyarakat yang memiliki kesamaan budaya dan wilayah. Tutur kata dan tindakan ini secara khusus ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus yang berada di panti asuhan Santo Vincentius.

2.1.1.2 Faktor Penyebab Munculnya Perspektif Masyarakat

Tutur kata dan tindakan sebagai wujud perspektif masyarakat muncul karena disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada nilai dan keyakinan yang dianut masyarakat, pengalaman hidup, serta pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki masyarakat (Hall, Mast, dan West 2019). Nilai dan keyakinan yang dianut masyarakat biasanya ikut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Semisal masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan kemungkinan besar memiliki perspektif yang berbeda tentang isu-isu kemanusiaan. Sementara faktor eksternal menunjuk pada media massa dan keadaan masyarakat yang majemuk (Tsoy, Tirasawasdichai, dan Ivanovich Kurpayanidi 2021).

Seringkali media menampilkan suatu keadaan atau peristiwa tertentu dari sudut pandang yang terbatas sehingga merangsang stereotip negatif atau pun positif yang menyederhanakan realitas yang ada. Representasi yang sepihak ini dapat memperkuat stigma dan diskriminasi. Hal lain berupa pemberitaan edukatif melalui program televisi, artikel, berita, dan dokumenter yang akurat dan mendalam tentang suatu keadaan atau peristiwa dapat meningkatkan pemahaman dan empati masyarakat. Di sisi lain, media sosial pun turut berperan dalam menyebarkan cerita dan pengalaman pribadi orang-perorangan yang menjadi bagian dari terjadinya suatu keadaan atau peristiwa dapat membangun kesadaran publik (Wang et al. 2021).

Adapun perspektif masyarakat yang majemuk dapat bervariasi tergantung norma budaya yang dianut oleh berbagai kelompok etnis. Beberapa budaya mungkin melihat kondisi atau peristiwa tertentu sebagai stigma sementara yang lain lebih inklusif dan mendukung. Disamping itu keberagaman dalam kebijakan pemerintah turut memainkan peran penting. Masyarakat yang didukung oleh kebijakan yang inklusif cenderung memiliki persepsi yang lebih positif. Dalam masyarakat yang majemuk, interaksi sosial antar kelompok yang berbeda dapat memperkaya pemahaman dan mengurangi prasangka negatif terhadap suatu keadaan atau peristiwa.

Pembahasan diatas menjadi jelas bahwa faktor yang menyebabkan munculnya perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus adalah faktor nilai dan keyakinan yang dianut masyarakat, pengalaman yang dialami setiap individu dalam bermasyarakat, serta pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki

masyarakat. Faktor lain yang ikut mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus ialah media massa dan situasi masyarakat yang majemuk.

2.1.1.3 Perspektif Masyarakat Berupa Tutar Kata

Tutar kata adalah cerminan dari perspektif masyarakat. Tutar kata juga merupakan bagian dari bentuk ekspresi budaya, identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu (Christian Suryawin et al 2022). Oleh karena merupakan sebuah ekspresi maka tutur kata yang baik tentunya membawa pengaruh dan ataupun dampak yang positif (Nonseo et. al 2022). Aspek-aspek penting dalam kajian tutur kata sebagai perspektif masyarakat nampak dalam variasi bahasa, gaya bahasa, dan nilai-nilai budaya. Melalui variasi bahasa, tampaklah masyarakat memandang dunia dan berinteraksi antara satu dengan lain. Hal ini dikarenakan masyarakat menggunakan bahasa secara berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan latar belakang serta budaya yang dianut. Pilihan kata, intonasi dan tempo serta cara berbicara turut mengungkapkan identitas sosial, status dan kepribadian individu dalam bermasyarakat.

Di samping itu, tutur kata juga mengandung nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Hal ini terlihat dalam pilihan kata yang terdiri dari kata-kata yang bersifat positif maupun negatif. Tutar kata yang berkonotasi positif dalam kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus nampak dalam penggunaan kata yang menimbulkan kesan rasa hormat, halus, lembut, tidak menimbulkan kesan menyakitkan serta terdengar sopan (Widhiati, Malihah, dan

Sardin 2022). Tutar kata yang bersifat negatif selalu menimbulkan kesan negatif yang menyebabkan miskomunikasi dan stereotip serta menghambat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Pilihan kata yang digunakan dalam interaksi dengan anak berkebutuhan khusus mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial terhadap anak tersebut. Menggunakan kata-kata yang berkonotasi positif tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, membantu dalam membangun rasa percaya diri dan martabat anak berkebutuhan khusus. Misalnya, istilah "berkebutuhan khusus" lebih diterima dibandingkan dengan "cacat" karena memberikan kesan yang lebih inklusif dan menghargai. Sebaliknya, penggunaan tutur kata yang negatif dapat memperkuat stigma dan diskriminasi. Misalnya, penggunaan istilah seperti "tidak normal" atau "bodoh" dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus merasa terisolasi dan tidak dihargai. Menurut (Budianto 2023), bahasa yang inklusif dan penuh empati berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan bagi pendidik dan masyarakat dalam menggunakan bahasa yang tepat dan positif.

Disamping itu, budaya setempat juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan berbicara tentang anak berkebutuhan khusus. Dalam beberapa budaya, terdapat kata-kata khusus yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap anak-anak (Lipri 2019). Dengan memperhatikan penggunaan tutur kata yang positif dan inklusif, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga anak

berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal dalam lingkungan masyarakat terutama dilingkungan masyarakat domba IV, kelurahan Rimba Jaya, Kabupaten Merauke.

2.1.1.4 Perspektif Masyarakat Berupa Tindakan

Setiap hari manusia melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang dilakukan pada umumnya berkaitan dengan orang lain mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat. Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (Laila 2019).

Perspektif masyarakat yang tercermin dalam tindakan dapat beragam. Perspektif masyarakat berupa tindakan ini biasanya muncul karena dipicu oleh berbagai faktor yakni nilai-nilai, norma yang berlaku, budaya yang dianut, pengalaman hidup maupun ideologi. Tindakan ini menjadi respon masyarakat atas suatu isu, fenomena atau suatu kondisi tertentu. Menanggapi isu-isu di atas biasanya masyarakat merespon dengan berbagai tindakan yang bersifat mendukung ataupun menolak.

Tindakan yang bersifat mendukung biasanya ditandai dengan memberikan akses dan layanan dalam berbagai aspek kehidupan serta kampanye kesadaran dalam rangka memenuhi kesejahteraan sosial anak berkebutuhan khusus

(KEMENDIKBUDRISTEK 2020). Tindakan mendukung anak berkebutuhan khusus dapat berarti terbuka untuk menerima perbedaan. Sementara tindakan menolak anak berkebutuhan khusus tercermin dalam praktek menghambat potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat (UNICEF 2020).

Menurut (Juntak et al 2023) dukungan ini dapat berupa peningkatan aksesibilitas di tempat umum, penyediaan layanan pendidikan inklusif, serta penyelenggaraan kampanye untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mendukung tidak hanya berupa respons sementara, tetapi juga merupakan komitmen jangka panjang untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat .

Sebaliknya, tindakan yang menolak anak berkebutuhan khusus sering kali muncul dari kurangnya pemahaman atau adanya prasangka yang mendalam dalam masyarakat. Menurut (Harahap, 2022:80), tindakan menolak ini dapat berbentuk diskriminasi, pengucilan sosial, dan penolakan terhadap akses layanan publik bagi anak berkebutuhan khusus. Misalnya, beberapa sekolah mungkin menolak untuk menerima anak berkebutuhan khusus dengan alasan kurangnya fasilitas atau tenaga pengajar yang memadai. Padahal, penolakan ini hanya memperkuat ketidaksetaraan dan menghambat perkembangan anak-anak tersebut.

Perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh media dan literatur yang ada. Media yang menampilkan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang sama dengan anak

lainnya dapat membantu mengubah persepsi negatif menjadi lebih positif. Hal ini didukung oleh Andini (2023:35), yang menunjukkan bahwa media berperan penting dalam membentuk opini publik dan dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan inklusivitas dan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus.

Masyarakat menunjukkan perspektif yang beragam melalui tindakan dalam merespon isu-isu sosial, termasuk mengenai anak berkebutuhan khusus. Tindakan mendukung tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif, seperti peningkatan aksesibilitas, layanan pendidikan inklusif, dan kampanye kesadaran. Inisiatif ini sering kali dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Sebaliknya, tindakan menolak mencerminkan diskriminasi dan pengucilan sosial yang menghambat partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pandangan diatas menunjukkan bahwa dukungan positif dari masyarakat, media dan institusi pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi sosial anak berkebutuhan khusus sehingga tidak ada perbedaan dalam satu lingkungan.

2.1.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Umumnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan secara fisik dan mental sehingga membutuhkan pendampingan dan atau penanganan secara khusus dalam berbagai aspek kehidupan (Fakhiratunnisa, Pitaloka, dan Ningrum 2022). Secara fisik nampak pada anak yang mengalami hambatan dalam

melihat, mendengar, dan berbicara, mengalami kelainan pada otot dan tulang sehingga menimbulkan gangguan pada fungsi gerak atau motorik (Silitonga et. al 2023). Hambatan secara mental nampak dalam tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan memiliki tingkah laku dan emosi yang bertolak belakang dengan norma sosial masyarakat pada umumnya sehingga sulit untuk berinteraksi dengan orang lain (Putra et. al 2023). Melalui ulasan-ulasan di atas, anak berkebutuhan khusus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme.

Anak-anak dengan hambatan fisik seperti tunanetra (gangguan penglihatan) dan tunarungu wicara (gangguan pendengaran dan bicara) memerlukan alat bantu khusus serta teknik pengajaran yang disesuaikan untuk mengoptimalkan proses belajar dan belajar orientasi di lingkungan (Santosa, 2021:40). Tunanetra memerlukan bantuan dalam bentuk braille, sedangkan tunarungu wicara memerlukan bahasa isyarat atau alat bantu dengar. Tunadaksa, yang mencakup anak dengan gangguan pada otot dan tulang, membutuhkan modifikasi lingkungan fisik untuk memastikan mereka dapat bergerak dengan aman dan nyaman (Wibowo, 2023). Ini termasuk penyediaan kursi roda, alat bantu jalan. Tunalaras dan tunagrahita memiliki tantangan unik dalam hal perilaku dan kemampuan intelektual. Tunalaras seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti agresivitas atau ketidakmampuan mengendalikan emosi, yang memerlukan pendekatan perilaku khusus (Astuti 2019). Tunagrahita, yang ditandai dengan kecerdasan di bawah rata-rata, memerlukan kurikulum pendidikan yang disesuaikan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal (Pratiwi dan

Kuryanto 2020). Menurut (Hartono, 2022:100), cerebral palsy adalah kondisi yang mempengaruhi koordinasi otot dan gerakan tubuh akibat kerusakan pada otak yang terjadi selama perkembangan anak. Sementara itu, autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (Novianti 2023).

Setiap jenis hambatan memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan yang tepat untuk mendukung perkembangan terhadap individu yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan mencakup penggunaan alat bantu khusus, teknik pengajaran yang disesuaikan keadaan, modifikasi lingkungan fisik, serta pendekatan perilaku yang sesuai. Oleh karena itu, pentingnya dukungan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus untuk memastikan agar dapat mencapai potensi maksimal dan berpartisipasi penuh dalam lingkungan masyarakat.

2.1.2.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang khas sehingga ikut mempengaruhi penyebutan atau istilah yang digunakan oleh masyarakat. Adapun karakteristik yang khas dalam anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

1) Anak Tunanetra

Anak tunanetra memiliki gangguan pada mata yang menyebabkan kebutaan. Secara fisik anak tunanetra memiliki kelainan pada struktur mata seperti lensa mata yang mengeruh, terdapat cairan tertentu pada mata dan atau posisi mata yang sulit dikendalikan oleh saraf mata (Anggraini et. al 2023). Sementara secara psikis anak

tunanetra kurang percaya diri, mudah tersinggung, lambat dalam perkembangan bahasa dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang awam. Tunanetra diklasifikasikan menjadi dua (2) golongan yakni buta total (*blind*) dan lemah penglihatan (*low vision*) (Setiawan Nur Heriyanto dan Syarahbil Hudzaifi 2023). Anak tunanetra dengan golongan buta total biasanya tidak mampu mengenali orang lain, sering mengandalkan indera lain seperti pendengaran, penciuman, dan perabaan. Sedangkan anak tunanetra dengan lemah penglihatan masih mampu mengenali orang dari jarak 1-5 meter (Nurwidyayanti, 2022). Hambatan yang dialami membuat anak tunanetra kesulitan dalam melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh serta kontak mata lawan bicara. Dan kesulitan ini membuat anak tunanetra tidak dapat mempraktekkan bagian terpenting dalam berkomunikasi dengan orang sekitar sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman yang ditimbulkan berujung pada ketidakmampuan anak tunanetra untuk membangun hubungan sosial.

2) Anak Tunarungu Wicara

Anak tunarungu-wicara adalah anak yang mengalami kesulitan untuk mendengar dan berbicara (Prof. Soetomo 2020). Dari segi pendengaran, anak tunarungu wicara tidak memiliki kepekaan terhadap berbagai jenis suara termasuk suara orang lain sehingga mengalami kesulitan dalam memahami perkataan orang lain (Nugroho et al. 2021). Adapun dari sisi bahasa, anak tunarungu wicara memiliki kosakata yang lebih sedikit dari anak-anak seusianya, kesulitan menggunakan tata bahasa yang benar, dan mengalami keterlambatan berbicara

bahkan hambatan berbicara (Dahlan et al. 2020). Kondisi ini membuat anak tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi dengan orang lain.

3) Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam fungsi gerak dan aktivitas fisik. Secara fisik anak tunadaksa memiliki kelainan pada tulang, otot, sendi maupun saraf dan kelainan bentuk pada anggota tubuh. Kelainan bentuk anggota tubuh nampak pada kaki yang bengkok, tangan yang kaku dan tulang belakang yang bengkok (Dra. Astaty 2020). Kelainan ini membuat anak tunadaksa mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan tubuh baik gerakan secara halus maupun kasar dan kesulitan dalam berkoordinasi serta menjaga keseimbangan tubuh (KEMENDIKBUDRISTEK 2020).

4) Anak Tunalaras

Tunalaras didefinisikan sebagai seseorang yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena memiliki gangguan tingkah laku (KEMENDIKBUDRISTEK 2020). Gangguan tingkah laku ini biasanya melanggar norma dan aturan sosial termasuk norma susila dan hukum yang berlaku di wilayah tempat tinggal anak tunalaras (Yulianingsih & Nabila, 2022). Gangguan tingkah laku sering dimanifestasikan dalam bentuk tindakan perkelahian, pengrusakan benda, penipuan, pencurian, sulit mengendalikan emosi, kurang memiliki empati dan simpati kepada orang lain, cenderung impulsif dan memiliki emosi yang tidak stabil (Daulay et al. 2023).

5) Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial (Layyinah et al. 2023). Beberapa anak tunagrahita memiliki ukuran kepala yang lebih kecil atau lebih besar dari ukuran kepala orang normal pada umumnya. Karakteristik anak tunagrahita ringan, berbeda dengan karakteristik anak tunagrahita sedang dan berat (Layyinah et al. 2023).

Anak tunagrahita ringan biasanya sedikit mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi, kurang mampu dan kurang terampil dalam mengurus diri sendiri sesuai umurnya baik dalam hal kebersihan diri dan berpakaian maupun dalam hal bantu diri lainnya serta sedikit membutuhkan bantuan orang lain dalam rangka melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan anak tunagrahita ringan umumnya mengalami hambatan yang cukup besar dalam berbicara dan berkomunikasi dan lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sementara anak tunagrahita berat memiliki keterlambatan dalam segala aspek perkembangan, membutuhkan bantuan yang penuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan beberapa diantaranya bergantung penuh pada orang lain (Yolanda Shafda 2024).

6) Anak Cerebral palsy

Cerebral palsy adalah gangguan gerak permanen yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengatur gerakan dan koordinasi otot-otot (Dwi Apriani 2019). Kerusakan pada otak yang menghasilkan cerebral palsy dapat terjadi

sebelum, saat, atau setelah kelahiran, dan biasanya tidak berubah seiring waktu. Karakteristik anak cerebral palsy bervariasi dan tergantung pada tingkat kerusakan otak dikategorikan dalam tiga jenis yakni ringan, sedang dan berat.

Kategori ringan biasanya memiliki gejala awal yang ringan dan hanya memengaruhi satu bagian tubuh. Sementara kategori cerebral palsy yang sedang gejalanya lebih parah dan mempengaruhi beberapa bagian tubuh. Sedangkan cerebral palsy pada anak dengan kategori berat memiliki gejala awal yang sangat parah dan mempengaruhi seluruh tubuh. Ciri fisik anak dengan cerebral palsy ialah kekakuan pada otot yang mengakibatkan gerakan pada tubuh tidak terkontrol dan hilangnya keseimbangan tubuh (Nidhi 2020).

7) Anak Autis

Anak autis memiliki karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini muncul dari cara anak autis berkomunikasi, berinteraksi sosial dan berperilaku (dr. Agustin 2022). Anak autis pada umumnya mengalami kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa serta kesulitan menggunakan bahasa tubuh. Anak autis juga kurang tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain. Beberapa anak autis bahkan tidak memiliki ketertarikan sama sekali untuk berinteraksi hingga menjalin pertemanan dengan orang lain. Anak autis pun sering mengucapkan kata atau frasa yang sama serta memiliki minat yang tinggi dan ketertarikan yang besar pada satu atau dua aktivitas (Layyinah et al. 2023).

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas maka diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki dapat terlihat secara fisik, mental, emosional

atau perkembangan yang di pengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan ini pula yang menimbulkan perspektif masyarakat yang bersifat positif maupun perspektif yang bersifat negatif.

2.1.3 Upaya Mengatasi Hambatan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus sejatinya memerlukan bantuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan interaksi sosial di masyarakat (Nurwidyayanti 2022b). Agar kebutuhan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus terpenuhi maka diperlukannya upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Upaya-upaya ini disesuaikan dengan jenis ketunaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Upaya-upaya yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Upaya Bagi Anak Tunanetra

Membimbing, mendidik dan mengajarkan anak tunanetra agar memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan ialah komunikasi sosial. Hal ini berkaitan dengan membimbing, mendidik dan mengajarkan cara memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh dan kontak mata lawan bicara. Selain itu membimbing, mendidik dan mengajarkan cara berkomunikasi secara efektif dan cara membangun persahabatan (Rubyasih dan Nurjaman 2020). Selanjutnya mengedukasi masyarakat tentang hak, kebutuhan dan potensi yang dimiliki anak tunanetra melalui kegiatan seminar, workshop, dan kampanye publik (Aisyah dan Maftuhin 2020).

Disamping itu membangun citra positif dengan menampilkan kisah-kisah sukses anak berkebutuhan khusus di berbagai bidang melalui media

massa dan membantu anak tunanetra agar berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti komunitas seni, kepemudaan dan olahraga serta memberi dukungan emosional (Aisyah dan Maftuhin 2020). Hal lain yang dapat dilakukan ialah menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak tunanetra (KEMENDIKBUDRISTEK 2020).

2. Upaya Bagi Anak Tunarungu wicara

Hambatan interaksi sosial anak tunarungu wicara dapat diatasi dengan cara mengedukasi masyarakat tentang tunarungu wicara dan cara berkomunikasi dengan anak tunarungu wicara (Nurwidyayanti 2022b) Selain itu anak tunarungu wicara perlu dilatih agar dapat menggunakan bahasa isyarat atau bahasa lisan dan gambar. Perlu adanya kontak mata dan ekspresi wajah yang jelas, berbicara secara perlahan dan jelas dan memberikan waktu jeda agar anak tunarungu wicara dapat memproses informasi dan merespon informasi yang disampaikan (Meila et al 2020). Hal lain yang dapat dilakukan ialah memberikan dorongan dan pujian atas usaha anak tunarungu wicara untuk berkomunikasi dan melibatkan anak tunarungu wicara dalam setiap kegiatan sosial (Anggraini et. al 2023).

3. Upaya Bagi Anak Tunadaksa

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan interaksi sosial anak tunadaksa adalah pertama, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang tunadaksa. Kedua mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak tunadaksa baik di sekolah maupun di

lingkungan Masyarakat (Dra. Astaty 2020). Ketiga, menghormati dan menghindari stigma serta diskriminasi bagi anak tunadaksa, menyelenggarakan kegiatan bersama yang melibatkan anak tunadaksa, dan berpartisipasi dalam kampanye advokasi dalam rangka pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas serta mendukung orang tua anak tunadaksa (KEMENDIKBUDRISTEK 2020).

4. Upaya Bagi Anak Tunalaras

Masyarakat memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan interaksi sosial yang dialami oleh anak tunalaras. Adapun upaya-upaya tersebut yakni, membantu anak tunalaras agar dapat mengelola emosi dan perilaku, mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan harga diri anak berkebutuhan khusus (Daulay et al. 2023). Memberikan pemahaman tentang karakteristik, kebutuhan dan cara berinteraksi dengan anak tunalaras dalam rangka menghilangkan stigma negatif masyarakat melalui kegiatan seminar, workshop, penyebaran brosur dan kampanye serta edukasi publik dengan berbagai media massa (Arriani et al. 2021).

5. Upaya Bagi Anak Tunagrahita

Mengatasi hambatan interaksi sosial anak tunagrahita, masyarakat perlu mencari informasi yang berkaitan dengan anak tunagrahita dengan berpartisipasi dalam kegiatan seminar dan workshop. Selain itu masyarakat perlu menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang dapat melibatkan anak tunagrahita dengan anak-anak pada umumnya, melakukan kampanye melalui media sosial dan menyebarkan video pada media online

(KEMENDIKBUDRISTEK 2020). Selain itu masyarakat dapat membantu keluarga anak tunagrahita dalam mengakses layanan yang dibutuhkan seperti pendidikan inklusi, terapi dan layanan rehabilitasi lainnya. Masyarakat juga sekiranya dapat menciptakan lingkungan yang inklusi dengan cara mendorong individu lainnya agar dapat lebih ramah terhadap anak tunagrahita serta menghindari stigma negatif dan diskriminasi (Sipahelut 2021).

6. Upaya Bagi Anak Cerebral Palsy

Menyelenggarakan seminar, workshop, kampanye melalui media sosial merupakan bagian dari upaya untuk mengatasi hambatan interaksi sosial yang dialami anak dengan cerebral palsy (Dwi Apriani 2019). Selanjutnya mendukung pemerintah agar dapat menyediakan fasilitas dan layanan publik bagi anak cerebral palsy, mendorong masyarakat agar dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mengikutsertakan anak dengan cerebral palsy dan membentuk kelompok-kelompok swadaya yang menjadi wadah bagi orang tua sehingga dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman (Nidhi 2020).

7. Upaya Bagi Anak Autis

Masyarakat dapat membantu anak autis dalam rangka mengatasi hambatan interaksi sosial dengan cara menyelenggarakan penyuluhan dan edukasi publik tentang ciri-ciri, penyebab dan cara berinteraksi dengan anak autis. Masyarakat pun dapat melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran individu lain tentang autisme melalui media online dan mendorong

inklusi sosial bagi anak autis melalui berbagai kegiatan publik. (dr. Agustin 2022). Selain itu menyediakan ruang publik seperti area tenang dan ruang sensorik di taman, mall dan tempat ibadah sehingga ramah autis dan mendorong inklusi di sekolah dengan cara menyediakan guru pendamping, program pendidikan individual dan pelatihan bagi guru (Arriani et al. 2021). Dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang positif maka masyarakat perlu mengajak anak autis untuk dapat beraktivitas bersama di lingkungan sekitar dan atau mengikuti kegiatan sosial lainnya (KEMENDIKBUDRISTEK 2020). Atas usaha dan kemajuan anak autis dalam berinteraksi sosial maka masyarakat perlu memberikan pujian dan penghargaan. Masyarakat pun perlu menjadi pendengar yang baik ketika berkomunikasi dan menunjukkan rasa empati kepada anak autis (Sari et al 2020).

Dengan adanya upaya atau usaha diatas, maka diharapkan dapat menubuhkan dan meningkatkan perspektif masyarakat yang bersifat positif sehingga anak berkebutuhan khusus dapat hidup layak seperti anak-anak pada umumnya di lingkungan masyarakat rukun tetangga.

2.1.4 Pelayanan Pastoral

Kata pastoral berasal dari kata latin pastor yang berarti gembala. Pelayanan pastoral adalah bentuk pelayanan rohani yang bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual, emosional, dan praktis kepada setiap individu yang memerlukan bantuan. Pelayanan ini dilakukan oleh para pemuka agama, seperti pastor, suster, serta orang yang memiliki kemampuan dalam pelayanan

pastoral, dan bertujuan untuk membantu orang dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup, baik yang bersifat pribadi maupun sosial (Skolastika Sokoliat al 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, pastoral merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan penggembalaan, perawatan, dan bimbingan (Messakh 2019). Pertama: penggembalaan ini merujuk pada kegiatan seorang pastor serta suster dalam menggembalakan umat, memberikan bimbingan rohani, dan merawat umatnya. Kedua: perawatan dalam pastoral mencakup lebih kepada perhatian fisik. Ini melibatkan perhatian terhadap kesejahteraan emosional, spiritual, dan sosial individu atau kelompok agar setiap anak dapat memperoleh hak yang sama seperti anak pada umumnya. Ketiga: Bimbingan pastoral memberikan arah dan dukungan kepada individu anak yang mengalami kesulitan dengan jenis kecacatan yang berbeda.

Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan gereja yang hendaknya tetap dihidupkan secara terus menerus. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan setiap hari selalu yang dilakukan para suster Alma terhadap anak berkebutuhan khusus di panti asuhan St. Vincentius Merauke.

a. Anak Tunanetra

Pendampingan anak tunanetra adalah proses yang sangat penting untuk membantu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemandirian, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Anak tunanetra memiliki kemampuan yang sama seperti anak lainnya,

hanya saja membutuhkan pendekatan, bantuan yang berbeda dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

Dalam pendampingan anak tunanetra tidaklah mudah, keterbatasan penglihatan membuat anak tunanetra memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda dengan anak pada umumnya (Vianti 2021b). Sehingga anak tunanetra selalu membutuhkan bantuan dari orang yang ada disekitarnya dengan pendekatan yang tepat dan sering dilakukan oleh suster Alma dan pengasuh, anak tunanetra dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berprestasi.

Pelayanan pastoral berupa pengajaran agama atau berkeatekese kepada anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses pembelajaran agama atau pengajaran iman yang dikondisikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak yang mengalami hambatan (Hamat et al n.d.). Berkeatekese terhadap anak tunanetra memiliki tujuan untuk memfasilitasi pemahaman, partisipasi, pertumbuhan spiritual (iman) sesuai dengan kebutuhan anak. Anak tunanetra dapat ikut serta dalam setiap kegiatan rohani dan kegiatan diluar dari panti, ini merupakan bentuk perhatian khusus yang melibatkan aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Tujuan utama pelayanan ini adalah untuk membantu anak-anak tunanetra tumbuh dan berkembang secara optimal, serta merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup.

b. Anak Tunarungu wicara

Pendampingan pastoral untuk anak tunarungu wicara merupakan upaya yang sangat penting untuk membantu anak tumbuh secara spiritual dan emosional. Anak-anak dengan keterbatasan pendengaran dan bicara memiliki kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan dalam konteks pelayanan pastoral. Peran dan sikap Suster Alma pengasuh sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis terutama terhadap anak tunarungu wicara, Semakin baik peran dan sikap pengasuh terhadap anak tunarungu-wicara, semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangannya (Klemensia et al 2021).

Pelayanan pastoral untuk anak tunarungu wicara dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, di antaranya:

- Doa Bersama: Membimbing anak-anak untuk berdoa dengan menggunakan kata-kata sederhana dan bahasa tubuh agar anak dapat mengerti apa yang disampaikan dengan bahasa isyarat.
- Perayaan Ekaristi: melibatkan anak tunarungu wicara untuk ikut Misa bersama, menggunakan bahasa isyarat agar anak-anak dapat mengerti proses saat misa berlangsung dengan sikap yang sopan dan tenang.
- Kegiatan kelompok bermain: Mengadakan kegiatan kelompok bermain yang menyenangkan dan inklusif. Kegiatan ini dapat membantu anak-anak tunarungu wicara bersosialisasi dan membangun persahabatan.

Dengan kegiatan yang ada anak tunarungu wicara dapat membangun rasa kepercayaan diri dalam setiap kegiatan yang diadakan dan membantu

setiap anak mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa isyarat dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dengan bahasa tubuh yang sederhana.

c. Anak Tuna Daksa

Pelayanan pastoral terhadap anak tuna daksa adalah bentuk dukungan spiritual dan emosional yang sangat penting. Anak-anak dengan disabilitas, termasuk tuna daksa, seringkali menghadapi tantangan unik dalam kehidupan (Hamat et al n.d.). Dengan memberikan kasih, perhatian, dan dukungan yang tepat, dapat membantu anak-anak ini tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan penuh harapan (Vianti 2021b). Kegiatan yang diberikanpun bermacam-macam dan disesuaikan dengan kondisi fisik anak, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan yang ada di panti asuhan pun sudah dijadwalkan setiap harinya, sehingga anak sudah memiliki konsep bahwa setiap harinya ada kegiatan.

d. Anak Tuna Laras

Pelayanan pastoral bagi anak tuna laras merupakan bentuk perhatian dan dukungan spiritual yang sangat penting (Hamat et al n.d.). Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memiliki kebutuhan unik yang perlu dipenuhi, termasuk kebutuhan akan rasa memiliki, diterima, dan makna dalam hidup. Setiap anak tuna laras memiliki karakteristik yang berbeda-

beda. Penting untuk memberikan perhatian individual dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Ladjamudin 2019). Pelayanan pastoral yang tepat dapat membantu setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara spiritual maupun emosional. Dengan adanya kegiatan rohani, doa bersama, perayaan ekaristi dan minggu gembira yang sudah dijadwalkan dapat memberikan dampak positif bagi anak tersebut

e. Anak Tuna Grahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif serta seluruh kepribadiannya, sehingga anak tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti anak normal pada umumnya (Vianti 2021a). Pelayanan pastoral bagi anak tuna grahita dengan memberikan perhatian dan dukungan spiritual.

Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak agar merasakan kasih sayang Tuhan, membangun kepercayaan diri, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan berdoa bersama, membaca cerita Alkitab dengan bahasa sederhana dan gambar yang menarik, menyanyikan lagu-lagu rohani yang ceria, memberikan hadiah kecil sebagai tanda perhatian, dengan demikian anak pun merasakan kehangatan dalam kebersamaan tinggal di panti bersama dengan teman-teman lainnya.

f. Anak Cerebral Palsy

Dalam Pelayanan pastoral untuk anak cerebral palsy, seorang pendamping pastoral berperan sebagai pendengar yang empatik, memberikan motivasi dan membantu individu untuk dapat menemukan kekuatan dan solusi dalam menghadapi tantangan (Hamat et al n.d.). Hal ini yang dilakukan oleh para suster Alma dan pengasuh di panti asuhan St. Vincentius, bahwa anak cerebral palsy dapat diperkenankan menerima komuni suci jika sudah dibaptis dan sudah cukup usia. Anak cerebral palsy boleh menyambut komuni suci dan dipersiapkan dengan baik. Kegiatan pastoral yang diadakan setiap minggu gembira untuk anak cerebral palsy agar anak tidak bosan atau jenuh di tempat yakni:

1. Musik dan Nyanyian:

- Pilih lagu-lagu rohani yang ceria dan mudah dinyanyikan. Libatkan anak dalam memilih lagu atau alat musik yang mereka sukai.
- Bernyanyi bersama dengan tempo yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

2. Mendongeng dan Membaca Cerita:

- Pilih cerita-cerita Alkitab atau kisah-kisah inspiratif yang memiliki pesan moral yang kuat.
- Gunakan gambar-gambar yang menarik dan bahasa yang sederhana saat bercerita.

- Libatkan anak dalam interaksi seperti bertanya jawab tentang cerita atau meminta mereka mengulang bagian yang disukai.

3. Doa dan Renungan:

- Mengajak anak berdoa bersama dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.
- Gunakan doa-doa pendek yang fokus pada ucapan syukur dan permohonan sederhana.
- Ciptakan suasana yang tenang dan nyaman saat berdoa.

4. Kegiatan Kreatif:

- Menggambar atau mewarnai gambar-gambar yang berkaitan dengan tema rohani.
- Membuat kerajinan tangan sederhana seperti kolase atau lukisan dengan bahan-bahan yang mudah didapat.

Dengan kegiatan yang ada, anak dapat menunjukkan kemampuan dan semangat dalam kebersamaan.

g. Autis

Pelayanan pastoral untuk anak autis memerlukan kesabaran, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus yang dimiliki setiap anak (Hamat et al n.d.). Dengan pendekatan yang tepat, suster Alma dan pengasuh dapat membantu anak-anak autis untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual, sosial, dan emosional . Anak-anak autis cenderung menyukai rutinitas dan lebih menyendiri.

Sehingga Jadwal kegiatan dibuat dengan jelas dan berikan petunjuk yang sederhana agar anak dapat mengikuti secara perlahan dan didampingi secara penuh.

Pengembalaan yang sudah dilakukan oleh suster-suster Alma dan pengasuh di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke, memberikan warna dampak positif yang signifikan bagi masyarakat sekitar terlebih untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Panti asuhan St. Vincentius tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi rumah yang penuh kasih sayang, tempat anak-anak dapat belajar, berkembang, dan meraih impian layaknya anak-anak pada umumnya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

2.2.1 Indra Prastianing Zahro, et al., (Jurnal JOINME, Vol. 1, No. 1, April 2023:18), mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Muria Kudus, dengan judul penelitian “Community Perceptions Around Special Need Schools in Purwosari Village Against Children with Special Needs”/ “Persepsi Masyarakat Sekitar Sekolah Luar Biasa di Desa Purwosari Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi serta interaksi yang terjadi antara masyarakat dan anak berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian diatas maka, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu: sama-sama menggunakan satu variabel terikat yaitu anak berkebutuhan khusus, menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu: pada penelitian terdahulu, variabel bebasnya adalah persepsi masyarakat sekitar, pada penelitian terdahulu, persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sudah baik serta tidak adanya pengaruh artinya masyarakat memiliki sikap dan respon yang positif dari masyarakat dan tidak adanya penolakan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan ada pengaruh perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

2.2.2 Mayasari Manar, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, judul skripsi dalam penelitiannya “Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif.” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris terhadap persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hasil dari penelitian ini bahwa persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif adalah positif dan metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik deskriptif.

Berdasarkan penelitian di atas maka, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

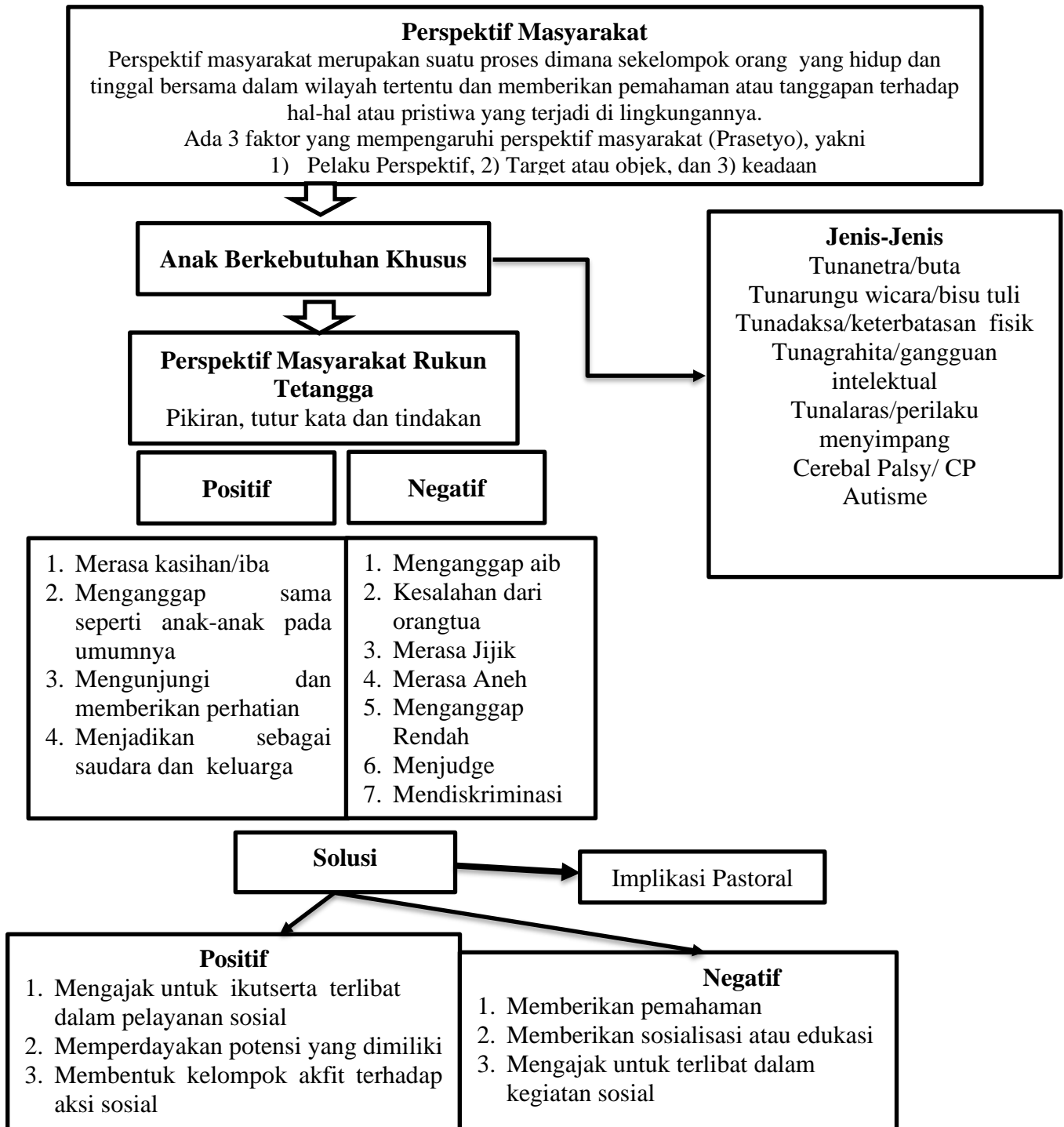
sama-sama menggunakan satu variabel terikat yaitu anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaannya yaitu: menggunakan metode penelitian kuantitatif, adanya pengaruh baik dari persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan ada pengaruh perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

2.2.3 Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, et al., (MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol 2, No 1, Januari 2022; 26-42), mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, dengan judul penelitian “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejelas-jelasnya secara terpadu, kritis, obyektif serta analitik tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian di atas maka, dapat dikatakan bahwa persamaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu: sama-sama menggunakan satu variabel terikat yaitu anak berkebutuhan khusus, menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian terdahulu ini, telah memberikan penjelasan mengenai konsep dasar anak berkebutuhan khusus agar dapat di pahami oleh pembaca, oleh karena itu, pada penelitian yang akan di laksanakan, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat di perspektif oleh masyarakat secara positif.

2.3. Kerangka Pikir

Tabel 2.: Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori & Komariah, 2020).

Penelitian fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan ini melihat serta mendengarkan lebih lanjut tentang penjelasan dan pemahaman seseorang tentang pengalamannya. Subyek yang hendak diteliti ialah Perspektif Masyarakat Rukun Tetangga Tentang Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke Dan Implikasi Pastoral.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat penelitian adalah di Panti Asuhan Santo Vincetius Merauke. Alasannya pemilihan ini adalah pertama-tama, peneliti telah

menemukan permasalahan mengenai perspektif yang kurang mendukung dari masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini membuat peneliti mencoba menelusuri secara lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut. Alasan kedua adalah peneliti hidup bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius, sehingga mengalami situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat Domba IV, Kabupaten Merauke

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penyusunan yang dilakukan yaitu pada bulan Januari- Juni 2024.

Tabel 3.2.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan yang dilaksanakan	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Ags 2024
1	BAB I								
2	BAB II								
3	BAB III								
4	Seminar Proposal								
5	Perbaikan Proposal & Instrumen								
6	Penelitian & Pengambilan Data								
7	Pengolahan data & Pembahasan								
8	Seminar Hasil (Ujian Skripsi)								
9	Revisi & Publikasi								

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian yang diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu berkaitan dengan suatu hal yang sifatnya objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Masyarakat Rukun Tetangga 008, Kampung Domba IV, Kelurahan Rimba Jaya, Kabupaten Merauke.

3.3.2 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:397-399), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan informan dari sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar belakang penelitian. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian yaitu masyarakat kampung Domba IV dan pengasuh yang berada di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke.

3.4 Definisi Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka pada bab sebelumnya, peneliti dapat merumuskan definisi konseptual objek penelitian ini yaitu mengenai perspektif masyarakat rukun

tetangga dan anak berkebutuhan khusus. Perspektif masyarakat tentang konsep "rukun tetangga" mengacu pada pandangan dan pemahaman kolektif yang dimiliki oleh sekelompok orang atau komunitas terhadap pentingnya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara tetangga dalam suatu lingkungan. Pengertian ini mencakup nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan tetangga setempat.

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang merujuk kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendidikan, kesehatan, atau kehidupan sehari-hari karena kondisi fisik, mental, emosional, dan pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kondisi-kondisi tersebut dapat mencakup berbagai macam gangguan atau kondisi seperti autisme, gangguan perkembangan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, cacat fisik, gangguan kesehatan kronis, serta berbagai kebutuhan khusus lainnya.

3.5 Sumber Data dan Informan

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi (Rani, 2021). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelitian terkait. Dalam penelitian ini, dua jenis sumber data digunakan, yaitu:

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah jenis data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok, tanpa perantara. Data Primer secara khusus dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari individu (Responden) maupun dari suatu organisasi yang mengumpulkan data untuk tujuan penelitian, seperti dengan melakukan data untuk tujuan penelitian, seperti dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dengan penelitian (Siti, 2019).

Metode wawancara dan observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer. Peneliti mewawancarai ketua RT, masyarakat, dan ketua pembina serta pengasuh Panti Asuhan Vincentius. Selama penelitian berlangsung, wawancara dilakukan secara langsung (secara pribadi) pada tanggal 10 Februari 2024. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode observasi: metode ini mengumpulkan data dengan mengamati aktifitas dan peristiwa tertentu. Peneliti mengunjungi masyarakat di Jln. Domba IV, RT 008, RW 001, Kelurahan Rimba Jaya, Kabupaten Merauke dan mengumpulkan data atau informasi berdasarkan kenyataan.

No	Jabatan	Status	Kriteria	Jumlah
1	Ketua RT	Informan Kunci	Memahami konteks budaya, mengetahui tingkat pendidikan, dan mengetahui nilai-nilai dan tradisi masyarakat RT 008 serta bersedia untuk diwawancara	1

2	Masyarakat RT	Informan Utama	Memiliki pengalaman langsung dengan anak berkebutuhan khusus dalam lingkup masyarakat RT 008, mampu memberikan informasi yang rinci dan mendalam, dan bersedia berbagi cerita dan pengalaman	5
3	Pengasuh ABK	Informan Pendukung	Memiliki pengetahuan tentang ABK, memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat dan bersedia membantu ketika mengalami kendala dalam proses penelitian	3
Jumlah				9

Tabel 3.5.1 Informan Penelitian

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat atau diperoleh oleh pihak lain). Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkannya, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen (Siti, 2019). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni hasil penelitian sebelumnya, data statistik, laporan, dan berita yang relevan, serta data survei masyarakat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:224) menjelaskan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis pada penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan antara lain:

3.6.1 Observasi

Observasi dijelaskan oleh Marshall (dalam Sugiyono 2019, hlm. 226) menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Nasution (dalam Sugiyono 2019, hlm.226) juga menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data itu dikumpulkan bantuan berbagai alat, sehingga fokus pada penelitian akan tergambar dengan jelas.

Peneliti menggunakan observasi partisipasi dalam pengumpulan data selain wawancara semi terstruktur. Pada temuan ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat atau yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti terus melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Tahap observasi ini dilakukan guna untuk mengumpulkan bahan-bahan data yang dibutuhkan, observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan pada fenomena yang terdapat pada objek pengamatan. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai perspektif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke.

3.6.1 Panduan Observasi

Indikator	Sub Indikator	Keterangan
Perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus	Tutur kata, Sikap dan tindakan	Panduan wawancara dan pengambilan foto/gambar pada saat wawancara berlangsung

3.6.2 Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2019, hlm.231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang wajib diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal berasal responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini artinya dengan metode tanya jawab langsung kepada narasumber. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara menggunakan pola terstruktur yang dimana peneliti sebelumnya sudah mempersiapkan serta membuat pedoman instrumen wawancara guna dapat memperoleh informasi dengan lengkap sesuai kebutuhan pada penelitian ini.

Dalam melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dan mencatat informan selama wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat RT, Pembina/Pengasuh Panti Asuhan Vincetius, Ketua RT/RW, anggota organisasi masyarakat di Jln. Domba IV, RT 008, RW 001, Kabupaten Merauke.

Tabel 3.6.2 Panduan Wawancara

No.	Objek Penelitian	Informan	Pertanyaan Wawancara
1.	<p>Perspektif Masyarakat RT 008 berupa tutur kata dan Tindakan</p>	Ketua RT	<p>Sejauh yang bapak ketahui dan dengar apa pendapat masyarakat RT 008 ketika melihat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?</p> <p>Sejauh yang bapak ketahui dan saksikan apa tindakan masyarakat RT 008 ketika berada di dekat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis?</p> <p>Bagaimana pandangan RT tentang upaya yang telah dilakukan oleh katekis terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di panti asuhan?</p>

			<p>Bagaimana pendapat bapak/ibu ketika melihat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?</p>
		Masyarakat RT	<p>Bagaimana Tindakan bapak/ibu ketika berada di dekat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?</p>
			<p>Bagaimana pandangan positif bapak/ibu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus?</p>
		Pengasuh ABK	<p>Sesuai pengamatan dan pengalaman ibu selama ini, apa pendapat masyarakat RT 008 ketika melihat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?</p>

			<p>Sesuai pengamatan dan pengalaman ibu selama ini, bagaimana tindakan masyarakat RT 008 ketika berada di dekat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?</p>
2.	Upaya mengatasi hambatan interaksi sosial ABK	Ketua RT	<p>Apakah masyarakat RT 008 telah diedukasi untuk mengenal, mengetahui dan memahami anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?</p>
			<p>Apakah terdapat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di RT 008 yang melibatkan anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?</p>

			Sejauh yang bapak ketahui dan lihat apa saja yang dilakukan oleh para katekis terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di panti?
		Masyarakat RT	Pernahkan ibu/bapak mencari informasi tentang anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?
			Bagaimana tanggapan ibu/bapak tentang penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan di RT 008 yang melibatkan anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?
			Bagaimana pandangan masyarakat mengenai upaya yang telah dilakukan oleh katekis terhadap anak berkebutuhan khusus?
			Sejauh yang bapak/ibu ketahui dan lihat apa saja yang sudah dilakukan oleh para katekis terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di panti?

			Apakah masyarakat RT 008 pernah mengunjungi Panti Asuhan St. Vincentius dalam rangka mencari informasi tentang anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme?
		Pengasuh ABK	Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan apa sajakah yang melibatkan anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?
			Sudah Sejauh mana upaya yang dilakukan oleh katekis dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus?

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali, dan penyebaran informasi dalam bentuk dokumen. Dokumen dapat berupa teks, gambar, audio, video, atau kombinasi dari berbagai format digunakan dalam penelitian. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2020:124) menyatakan bahwa, hasil penelitian juga akan semakin kredibel tinggi apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.

Dokumen tertulis yang digunakan sebagai bahan studi dokumentasi meliputi: laporan penelitian; jurnal ilmiah; perspektif masyarakat rukun tetangga serta anak berkebutuhan khusus. Jika hasil penelitian didukung oleh observasi langsung, pengalaman dari kehidupan di masyarakat, serta informasi yang relevan, maka hasilnya akan lebih kredibel dan dapat dipercaya.

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian ini dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.

Dalam hal triangulasi, (Stainback dalam Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa "Tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang beberapa fenomena

sosial, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa pun yang sedang diselidiki".

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya (Bogdan dalam Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa "Apa yang diminati oleh peneliti kualitatif bukanlah kebenaran semata, melainkan perspektif. Jadi, daripada mencoba untuk menentukan "kebenaran" persepsi orang, tujuan pembuktian adalah untuk membantu peneliti meningkatkan pemahaman mereka dan probabilitas bahwa temuan mereka akan dilihat sebagai kredibel atau layak dipertimbangkan oleh orang lain "

Selanjutnya (Mathinson dalam Sugiyono, 2020) mengemukakan bahwa "Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi". Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. (Patton dalam Sugiyono, 2020). menyatakan bahwa "Melalui triangulasi dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing jenis pengumpulan data sekaligus meminimalisir kelemahan dalam satu pendekatan". Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi data, data display, dan verifikasi data.

3.8.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dengan berfokus pada masalah penelitian.

3.8.2 Data Display

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3.8.3 Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Biasanya kesimpulan awal yang diperoleh masih

bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti valid yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan yang di kemukakan dalam setiap penelitian kualitatif dapat diperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum

4.1.1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Santo Vincetius Merauke yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Kampung Domba IV khususnya Rukun Tetangga 008 yang ada di Kelurahan Rimba Jaya Jalan Domba IV, Kabupaten Merauke. Secara geografis maka letak Panti Asuhan Santo Vincetius adalah sebagai berikut:

Timur : Bersebelahan dengan peternakan ayam petelur Bapak Thomas

Kimko

Barat : Bersebelahan dengan Paroki Sang Penebus

Utara : Bersebelahan dengan Paroki Kuda Mati

Selatan : Bersebelahan dengan stadion Katapal

4.1.2. Gambaran Lokasi Penelitian

- a) Nama Panti Asuhan : Santo Vincentius
- b) Alamat : Jln. Domba IV
- c) Kelurahan : Rimba Jaya
- d) Kabupaten : Merauke
- e) Kode pos : 99611



Gambar : 4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi panti asuhan Santo Vincentius terletak di jalan Domba IV, berdampingan dengan kios Daeng, tepatnya dikompleks suku Muyu, serta dengan rumah-rumah warga sekitar.

4.1.3. Sejarah Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke

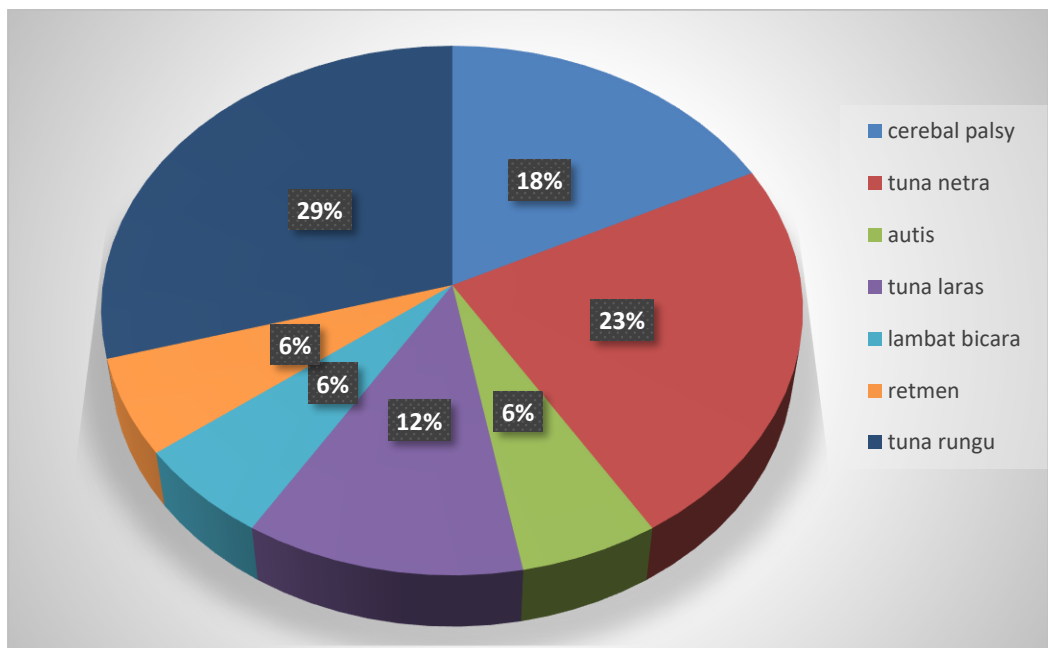
Pada tahun 2009 Panti Asuhan Santo Vincentius didirikan oleh suster-suster ALMA dengan tujuan untuk memperhatikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dilingkungan sekitar agar mendapat hidup layak dan mempunyai masa depan seperti anak-anak pada umumnya. Letaknya di jalan Domba IV, Kel. Rimba Jaya, Merauke. Berikut jumlah dan jenis-jenis kecacatan anak berkebutuhan khusus yang berada di panti asuhan Santo Vincentius Merauke.

No.	Nama	Jenis Kecacatan
1.	Alvaro	Lambat
2.	Andreas	Tuna Laras
3.	Cello	Tuna Netra
4.	Gaspar	Tuna Netra

5.	Hiron	Tuna rungu wicara
6.	Ida	Tuna rungu wicara
7.	Irene	Tuna rungu wicara
8.	Lazarus	Tuna rungu wicara
9.	Siti	Retmen sedang
10.	Susi	Tuna laras
11.	Teodora	Tuna rungu wicara
12.	Tadeus	Tuna Netra
13.	Rosi	Cerebal Palsy
14.	Eman	Cerabal Palsy
15.	Aprilia	Lambat bicara
16.	Izhak	Tuna Netra
17.	Lala	Cerebal Palsy

Tabel : 4.3.1

Dari daftar anak-anak dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki berjumlah tujuh belas anak yang sudah mendapatkan pelayanan dalam mengatasi hambatan dalam diri masing-masing. Berikut dibawah ini persentase jenis anak berkebutuhan khusus



Dari diagram menunjukkan bahwa persentase pada jenis kecacatan anak yang paling tinggi tuna rungu dan tuna netra merupakan dua jenis kecacatan yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh cerebral palsy dan tuna laras.

4.1.4. Visi dan Misi Panti Asuhan Santo Vincentius

Visi : Menjangkau yang tak terjangkau

Misi : 1. Menjangkau yang tak terjangkau melalui Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM).
2. Melayani mereka yang membutuhkan
3. Melakukan perubahan dalam dunia anak berkebutuhan khusus
4. Melakukan perubahan dalam komunitas melalui aksi komunitas

Tujuan :

Mengintegrasikan seorang anak berkebutuhan khusus kedalam lingkungannya sendiri melalui pelayanan rehabilitasi.

1. Mengasuh dan melatih anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dididik di lingkungannya sendiri
2. Memberi latihan dan bimbingan kepada orangtua anak berkebutuhan khusus
3. Memberi pelatihan kepada lingkungan anak berkebutuhan khusus untuk turut bertanggung jawab kepada anak berkebutuhan khusus
4. Memberi penerangan kepada masyarakat untuk memperbaiki sikap mereka kepada anak berkebutuhan khusus

5. Mendidik Pekerja Rehabilitasi dalam beberapa tingkatan untuk penanganan anak berkebutuhan khusus

4.1.5 Metode pelayanan Panti Asuhan Santo Vincentius

Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke di pimpin oleh seorang biarawati atau yang biasa dipanggil ibu pelayan. Ibu pelayan dibantu dan didamping oleh biarawati sembilan lainnya dan juga di bantu oleh pengasuh sebanyak enam orang. Fokus pelayanan dalam panti asuhan adalah untuk meningkatkan kemandirian dan membantu anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan intelegtual agar memperoleh hak-hak hidup seperti anak-anak pada umumnya.

Macam-macam kegiatan yang dilakukan di panti asuhan yang sudah dijadwalkan sesuai dengan hari yaitu:

Tabel : 4.1 Tabel Jadwal Kegiatan

No.	Hari	Kegiatan
1.	Senin & Minggu	KeTuhanan -Pimpin doa rosario -Doa dilingkungan -Koor -Minggu gembira -Lekor/mazmur -Latihan menulis & membaca
2.	Selasa & Kamis	Ketrampilan -Menggambar/melukis -Membuat kain meja -Membuat sapu lidi -Membuat manik-manik rosario

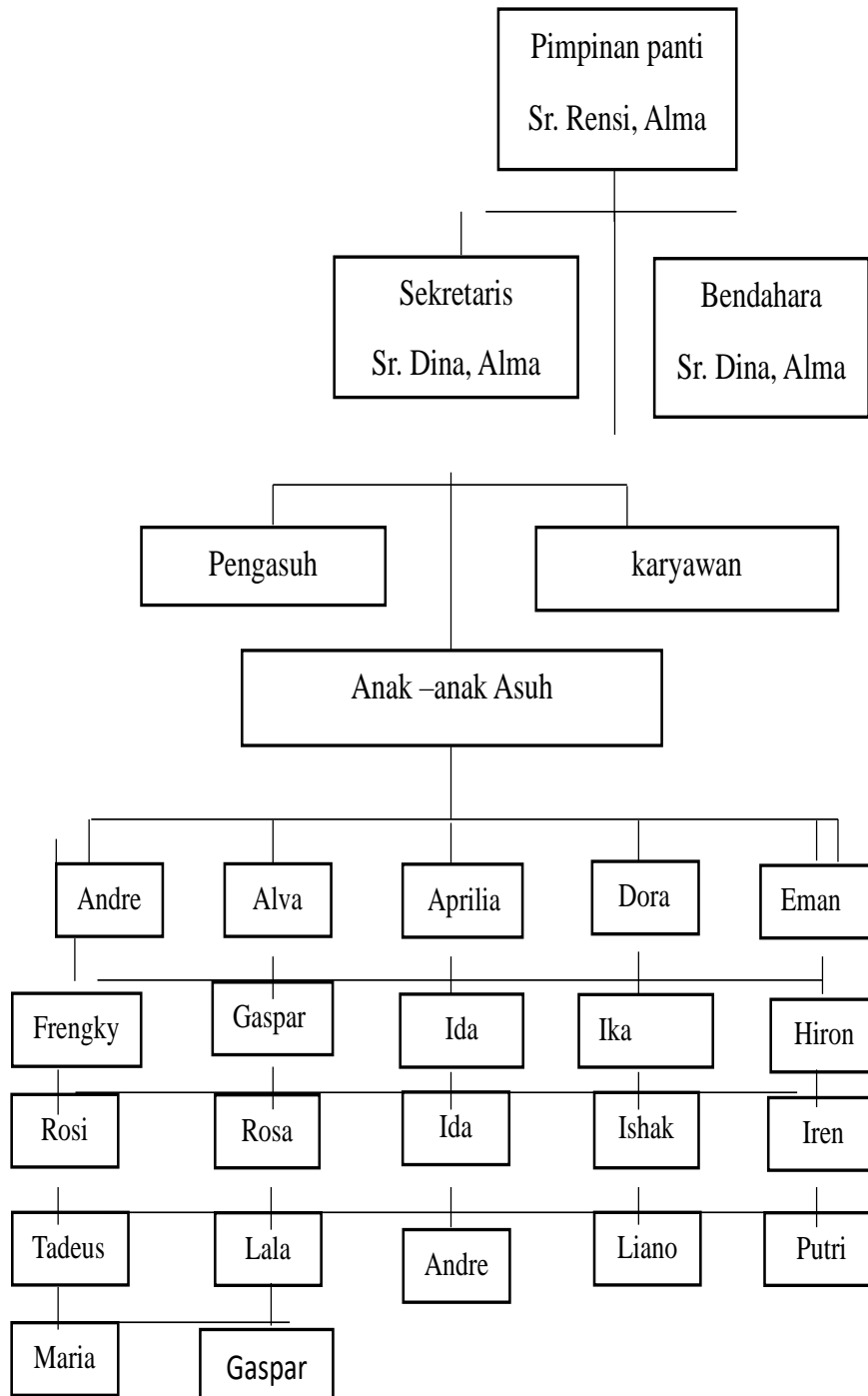
		-Membuat bunga plastik -Main musik (keyboard & gitar)
3.	Rabu	Berkebun -Menanam bunga -Menaman sayur -Menyiram tanaman -Mencabut rumput
4.	Jumad	Olahraga -Bulu tangkis -Volly -Senam -Jalan sehat
5.	Sabtu	Rekreasi -Nonton Bersama -Jalan-jalan disekitar lingkungan -Mancing

Jadwal kegiatan diatas dapat memberikan hal positif bagi setiap anak berkebutuhan khusus melalui latihan sederhana yang dilakukan terus menerus, sehingga anak-anak pun akan terbiasa dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan. Dalam kegiatan ini menggunakan bimbingan sosial perorangan dan bimbingan sosial kelompok Masing-masing anak dilatih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, ada yang dilatih pada waktu yang sama dengan latihan yang sama, ada juga yang harus dilatih perorangan dengan jenis latihan yang berbeda.

Hal ini juga dapat membantu untuk melihat kemampuan dan perkembangan masing-masing yang dimiliki setiap anak, terutama dalam kemandirian. Kemampuan masing-masing anak berbeda sehingga metode yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga masyarakat melihat bahwa anak-anak yang berada di panti asuhan Santo

Vincentius dapat melakukan aktifitas sehari-hari seperti anak-anak pada umumnya.

Tabel :4.2.
Struktural Organisasi Panti Asuhan Santo Vincentius



4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Observasi

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan terhadap sembilan orang informan yang terdiri dari, ketua RT 008, masyarakat lima orang dan pengasuh tiga orang, yang di analisis secara kualitatif untuk menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat lingkungan rukun tetangga terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di panti asuhan Santo Vincentius yang dikelola oleh suster ALMA, seperti apakah tindakan masyarakat yang diberikan sehingga mempengaruhi pandangan positif tentang anak berkebutuhan khusus, serta apa saja upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan, peneliti akan menjabarkan secara lengkap dan jelas mengenai hasil temuan data tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan serta tindakan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus cenderung bervariasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Ketua RT 008, dalam wawancara, menjelaskan bahwa secara umum, masyarakat menunjukkan rasa simpati dan empati dalam bertindak terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, ada juga kekhawatiran dan ketidakpastian mengenai cara yang tepat untuk berinteraksi dan mendukung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat lingkungan yang mendalam tentang kebutuhan spesifik dari anak-anak tersebut

serta kurangnya pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan anak-anak yang ada di panti asuhan

Lima orang anggota masyarakat yang diwawancarai menunjukkan bahwa memiliki pandangan yang beragam. Beberapa di antaranya memiliki pandangan tentang anak-anak berkebutuhan khusus harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian khusus, sementara yang lain merasa tidak yakin tentang cara terbaik untuk berkontribusi atau membantu. Tindakan masyarakat yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus beragam. Beberapa tindakan yang terlihat di lapangan meliputi partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak tersebut, memberikan dukungan moril kepada pengasuh dan pihak panti, serta berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah. Namun, ada juga keterbatasan dalam hal pengertian dan pelaksanaan tindakan tersebut, yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang kebutuhan khusus dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus meliputi berbagai aspek. Pertama, penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan dan pelatihan. Ini dapat membantu menghilangkan stigma dan mengurangi ketidakpastian dalam berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Kedua, masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung inklusi sosial, seperti kegiatan komunitas yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dan pengasuh. Ketiga, masyarakat dapat mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang diadakan setiap minggu, seperti

minggu gembira untuk anak-anak, katekese untuk orang muda dan dewasa. Keempat, membentuk kelompok-kelompok pendukung atau forum diskusi untuk berbagi informasi, pengalaman, dan ide-ide tentang cara terbaik untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus juga bisa menjadi langkah yang bermanfaat. Kelima, penting bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menerima, dimana anak-anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara panti asuhan, masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan upaya yang konsisten dan terkoordinasi, diharapkan pandangan dan tindakan masyarakat dapat berkembang menjadi lebih positif dan bermanfaat bagi kesejahteraan anak-anak tersebut. Selain orang miskin dan terlantar, Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke juga menangani dan melayani berbagai jenis ketunaan di antaranya yaitu: Tunanetra (Buta), Tunarungu wicara (Bisu tuli), Tunagrahita (Gangguan Integtual), Tunadaksa (Keterbatasan Fisik), Tunalaras (Perilaku Menyimpang), Autis, dan Cerebal palsy.

4.2.2 Wawancara

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil wawancara. Untuk mendapatkan informasi, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan tema penulisan skripsi. Berdasarkan

hasil wawancara tersebut, peneliti berusaha menggali lebih dalam mengenai perspektif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius dan implikasi pastoral.

1. Hasil Wawancara Informan Utama (Masyarakat)

Adapun hasil wawancara dengan masyarakat RT (AB, NA, NC, OB, LA) dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Bagaimana pendapat bapak/ibu ketika melihat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?

Informan Utama 1 : Menjauhkan diri dari anak (tuna laras) dan ada rasa kasihan ketika melihat anak cerebral palsy tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menangis dan senyum

Informan Utama 2 : Sangat kaget dan heran ketika melihat anak tuna netra bisa membaca dari apa yang ditulis dalam bentuk titik-titik atau timbul

Informan Utama 3 : Merasa takut mendekati diri dengan anak yang sering membuang air ludah kepada siapapun yang mendekat

Informan Utama 4 : Sudah terbiasa dengan melihat orang yang memiliki kekurangan fisik karena memiliki keluarga yang sama seperti salah satu dari anak-anak yang ada di panti asuhan

Informan Utama 5 : Menganggap Kecacatan yang dimiliki anak-anak yang mempunyai satu darah adalah aib dari orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima responden, peneliti menyimpulkan bahwa dari kelima informan mengalami reaksi emosional awal yang umum, seperti

kasihan, kaget, dan bahkan takut. Reaksi ini sering kali dipicu oleh ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman tentang kondisi setiap anak berkebutuhan khusus dengan ciri masing-masing.

Pertanyaan 2. Bagaimana Tindakan bapak/ibu ketika berada didekat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?

Informan Utama 1 : Menjauhkan diri bahkan menertawakan cara anak tuna rungu memberikan isyarat tangan kepada anak lain. Merasa iba dengan keterbatasan fisik setiap kali melihat dengan jarak dekat dengan anak-anak.

Informan Utama 2 : Ikut terlibat bernyanyi dengan anak tuna netra dalam kegiatan kunjungan di panti asuhan dan sangat kaget ketika melihat anak tuna netra bisa memainkan berbagai alat musik

Informan Utama 3 : Mengunjungi dan mengajak anak-anak bercerita tentang keseharian di sekolah

Informan Utama 4 : Memberikan perhatian lebih dengan cara mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas sehari-hari di panti. Informan ini terbiasa menghadapi situasi ini karena memiliki keluarga dengan kondisi serupa, sehingga merasa nyaman dan tidak ragu untuk berinteraksi secara dekat dengan anak-anak tersebut.

Informan Utama 5 : Menghindari interaksi langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus, merasa bahwa kecacatan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut adalah aib dari orangtua mereka. Oleh karena itu, informan ini cenderung menjaga jarak dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan di panti asuhan.

Dari jawaban yang diberikan oleh informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam tindakan yang dilakukan saat berada di dekat anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa informan menunjukkan tindakan yang cenderung menghindar atau meremehkan, sementara yang lain berusaha untuk terlibat aktif dan memberikan

dukungan emosional serta sosial kepada anak-anak tersebut. Tindakan ini mencerminkan tingkat pemahaman dan penerimaan yang berbeda terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima responden, penulis menyimpulkan bahwa para responden menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi dan kedekatan emosional dengan anak-anak di panti asuhan. Tindakan mereka, seperti menyapa, mengunjungi, dan berinteraksi secara rutin, serta ikut terlibat dalam kegiatan yang ada mencerminkan komitmen mereka untuk menjadi bagian dari kehidupan anak-anak tersebut. Interaksi yang konsisten ini tidak hanya membantu membangun hubungan yang lebih akrab dan hangat, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak di panti asuhan. Kedekatan ini memungkinkan para responden untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut, serta mendorong mereka untuk terus memberikan perhatian dan kasih sayang. Selain itu, interaksi rutin ini juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan penuh kasih, di mana anak-anak merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas mereka.

Pertanyaan 3. Pernahkan bapak/ibu mencari informasi tentang anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?

Informan Utama 1 : Belum pernah mencari informasi secara khusus, tetapi sering mendengar tentang anak-anak berkebutuhan khusus dari cerita orang lain atau dari media sosial. Rasa penasaran ada, tetapi belum ada kesempatan untuk mendalami lebih lanjut.

Informan Utama 2 : Sudah pernah mencari informasi melalui internet dan bertanya kepada teman-teman yang bekerja di bidang pendidikan khusus. Merasa penting untuk memahami kondisi ini agar bisa memberikan bantuan atau dukungan yang tepat.

Informan Utama 3 : Tidak pernah mencari informasi secara langsung karena merasa takut dan tidak tahu harus mulai dari mana. Namun, pernah ikut seminar yang membahas anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga memiliki sedikit gambaran tentang kondisi mereka.

Informan Utama 4 : Tidak pernah mencari informasi karena menganggap kondisi ini sebagai aib yang harus disembunyikan. Lebih memilih untuk tidak mempelajari lebih lanjut karena takut akan stigma yang bisa muncul di lingkungan sekitar.

Informan Utama 5 : Sudah mencari informasi karena memiliki keluarga yang juga berkebutuhan khusus. Informasi yang dicari lebih banyak tentang cara merawat dan mendukung perkembangan anak-anak ini agar mereka bisa lebih mandiri.

Dari hasil wawancara dengan kelima informan, peneliti menyimpulkan bahwa pencarian informasi tentang anak-anak berkebutuhan khusus bervariasi tergantung pada tingkat kesadaran dan keterbukaan masing-masing individu. Ada yang aktif mencari informasi karena ingin membantu, ada yang merasa takut dan tidak tahu harus mulai dari mana, dan ada juga yang menghindari informasi karena stigma yang masih ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima responden, penulis menyimpulkan bahwa para responden menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi dan kedekatan emosional dengan anak-anak di panti asuhan. Tindakan mereka, seperti menyapa, mengunjungi, dan berinteraksi secara rutin, serta ikut terlibat dalam kegiatan yang ada mencerminkan komitmen mereka untuk menjadi bagian dari kehidupan anak-anak tersebut. Interaksi yang konsisten ini tidak hanya membantu membangun hubungan yang lebih akrab dan hangat, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak di panti asuhan. Kedekatan ini memungkinkan para responden untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut, serta mendorong mereka untuk terus memberikan perhatian dan kasih sayang. Selain itu, interaksi rutin ini juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan penuh kasih, di mana anak-anak merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas mereka.

Pertanyaan 4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan di RT 008 yang melibatkan anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?

Informan Utama 1 : Mendukung penuh kegiatan ini dan merasa bahwa melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan kemasyarakatan adalah langkah yang baik untuk meningkatkan kepedulian dan pemahaman masyarakat. Ini juga bisa menjadi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan merasa diterima di lingkungan mereka.

Informan Utama 2 : Sangat mengapresiasi inisiatif ini dan percaya bahwa kegiatan semacam ini dapat membantu menghilangkan stigma yang masih ada terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Melibatkan mereka dalam kegiatan masyarakat juga bisa memberikan pengalaman berharga bagi semua pihak yang terlibat.

Informan Utama 3 : Awalnya merasa khawatir bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Namun, setelah melihat antusiasme mereka, menjadi lebih yakin bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mereka dan masyarakat sekitar.

Informan Utama 4 : Merasa senang dan bangga bahwa RT 008 berinisiatif untuk melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus. Ini adalah langkah maju dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua orang, terlepas dari kondisi mereka.

Informan Utama 5 : Awalnya ragu apakah melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus adalah ide yang baik, tetapi setelah melihat hasilnya, merasa bahwa ini adalah cara yang efektif untuk membangun empati dan solidaritas di masyarakat.

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar informan menyambut positif penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka melihat ini sebagai upaya yang baik untuk meningkatkan inklusivitas dan pemahaman masyarakat terhadap anak-anak dengan berbagai kondisi khusus. Meskipun ada rasa khawatir pada awalnya, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat besar bagi anak-anak dan komunitas secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima responden, penulis menyimpulkan bahwa semua responden sepakat bahwa melibatkan

anak-anak dari panti asuhan dalam kegiatan lingkungan adalah langkah yang sangat positif dan bermanfaat. Mereka percaya bahwa keterlibatan ini tidak hanya membantu anak-anak berbaur dengan masyarakat, tetapi juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk lebih mengenal dan menghargai kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Responden menekankan pentingnya memastikan bahwa kegiatan yang diadakan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing anak, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan nyaman dan percaya diri. Selain itu, dukungan penuh dari masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana anak-anak dari panti asuhan merasa diterima dan dihargai.

Pertanyaan ke 5. Bagaimana pandangan serta tindakan positif bapak/ibu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus?

Informan Utama 1 :Melihat anak-anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang perlu mendapatkan perhatian dan dukungan ekstra. Berusaha untuk selalu bersikap ramah dan terbuka saat berinteraksi dengan mereka. Tindakan positif yang dilakukan adalah sering mengajak mereka berbicara dan terlibat dalam kegiatan sederhana seperti bermain atau bercerita, agar mereka merasa dihargai dan diterima.

Informan Utama 2 : Pandangannya adalah bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki potensi dan hak yang sama untuk berkembang. Secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dan memberikan dukungan moral kepada orang tua mereka. Tindakan positif yang dilakukan adalah memberikan donasi rutin ke panti asuhan dan menjadi sukarelawan dalam beberapa kegiatan yang diadakan di sana.

Informan Utama 3 : Melihat anak-anak berkebutuhan khusus dengan penuh empati dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Mencoba untuk lebih memahami kebutuhan mereka dengan membaca dan mencari informasi tentang kondisi mereka. Tindakan positif yang dilakukan adalah

membantu mengorganisir acara yang inklusif di lingkungan, di mana anak-anak ini dapat berpartisipasi tanpa merasa berbeda.

Informan Utama 4 : Memandang anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian integral dari masyarakat yang perlu didukung dan dilindungi. Berusaha untuk mengajarkan anak-anak dan keluarga di lingkungan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menunjukkan kasih sayang kepada semua orang. Tindakan positif yang dilakukan adalah menyediakan waktu untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam belajar, terutama anak-anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Informan Utama 5 : Melihat anak-anak berkebutuhan khusus dengan penuh cinta dan perhatian, serta memahami bahwa mereka memiliki tantangan tersendiri yang perlu ditangani dengan hati-hati. Tindakan positif yang dilakukan adalah memberikan dukungan langsung kepada anak-anak dan keluarganya, seperti membantu mereka dalam aktivitas sehari-hari atau memberikan sumbangan yang dapat membantu kebutuhan mereka.

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa semua informan memiliki pandangan yang positif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan berusaha untuk menunjukkan tindakan yang mendukung mereka. Meskipun caranya berbeda-beda, dari memberikan dukungan moral hingga terlibat langsung dalam kegiatan sosial, para informan menunjukkan komitmen mereka untuk membantu anak-anak ini merasa diterima dan dihargai di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima responden, penulis menyimpulkan bahwa semua responden memiliki pandangan positif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka sepakat bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki potensi dan kelebihan yang perlu diakui dan dihargai. Responden percaya bahwa setiap anak, terlepas dari jenis kebutuhannya, memiliki kemampuan unik yang dapat berkembang jika diberikan dukungan yang tepat.

Responden juga menekankan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan perhatian ekstra tetapi juga layak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Mereka melihat bahwa

dengan dukungan yang sesuai, anak-anak ini bisa menunjukkan prestasi dan kontribusi yang luar biasa. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup dengan kualitas hidup yang baik dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan jika diberikan akses dan peluang yang setara.

2. Hasil Wawancara Informan Pendukung (Pimpinan/pengasuh)

Adapun hasil wawancara dengan pengasuh (SR, A, P) dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Sesuai pengamatan dan pengalaman ibu selama ini, apa pendapat masyarakat RT 008 ketika melihat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?

Informan Pendukung 1 : Sebagian besar masyarakat merasa kasihan dan simpati kepada anak-anak ini. Mereka cenderung ingin membantu, tetapi sering kali tidak tahu bagaimana caranya. Ada juga rasa kagum ketika melihat anak-anak tersebut bisa melakukan aktivitas tertentu meskipun memiliki keterbatasan.

Informan Pendukung 2 : Ada campuran antara rasa kagum dan rasa takut dalam masyarakat. Beberapa orang kagum dengan kemampuan dan semangat anak-anak ini, terutama ketika mereka mampu melakukan hal-hal yang mungkin dianggap sulit. Namun, ada juga yang merasa takut atau tidak nyaman karena ketidaktahuan tentang bagaimana berinteraksi dengan mereka.

Informan Pendukung 3 : Sebagian masyarakat menunjukkan empati yang besar, tetapi ada juga yang merasa tidak nyaman atau bahkan menghindar. Kurangnya pemahaman tentang kondisi anak-anak ini membuat sebagian orang bersikap canggung. Namun, secara umum, masyarakat menghargai upaya panti asuhan dalam merawat dan mendidik anak-anak tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman informan pendukung, peneliti menyimpulkan bahwa pendapat masyarakat RT 008 terhadap anak-anak

berkebutuhan khusus di Panti Asuhan St. Vincentius bervariasi. Ada rasa simpati dan kagum, tetapi juga ada ketidaktahuan dan ketidaknyamanan yang membuat interaksi menjadi canggung. Meskipun demikian, masyarakat secara umum menghargai dan mendukung upaya panti asuhan dalam merawat anak-anak ini, meskipun mereka masih perlu lebih banyak informasi dan pemahaman tentang cara berinteraksi dengan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden, penulis menyimpulkan bahwa terlihat bahwa masyarakat lingkungan memiliki pandangan yang sangat beragam terhadap anak-anak di panti asuhan, mencerminkan perbedaan sikap dan pemahaman di antara mereka. Sebagian masyarakat menunjukkan penerimaan dan empati yang mendalam, terlihat dari tindakan seperti mengunjungi, mengajak anak-anak berbicara, serta memberikan perhatian yang hangat. Sikap ini umumnya ditunjukkan oleh mereka yang lebih memahami kondisi fisik dan emosional anak-anak berkebutuhan khusus, serta menyadari pentingnya memberikan dukungan moral dan sosial untuk membantu mereka merasa diterima dalam masyarakat.

Namun, di sisi lain, terdapat pula sebagian masyarakat yang menunjukkan penolakan melalui sikap dan tindakan negatif. Beberapa orang, termasuk orang dewasa, remaja, dan anak-anak, mengekspresikan penolakan ini dengan mengejek cara bicara, penampilan, dan bahkan menertawakan anak-anak di panti, sering kali menganggap mereka berbeda atau kurang berharga dibandingkan dengan anak-anak normal. Sikap menjauh, menghindari interaksi, dan pandangan bahwa anak-anak tersebut adalah aib keluarga, khususnya bagi anak-anak yang buta atau memiliki keterbatasan lain, mencerminkan ketidaktahuan dan prasangka yang mendalam.

Pandangan negatif ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap kondisi anak-anak berkebutuhan khusus, serta adanya stereotip yang salah kaprah di masyarakat. Misalnya, ada yang menganggap bahwa anak-anak di panti asuhan merupakan hasil dari hubungan keluarga dekat yang dianggap tidak pantas, sehingga mereka dipandang sebagai beban atau aib yang harus disembunyikan. Sikap-sikap ini menciptakan jarak sosial yang signifikan antara anak-anak di panti dengan masyarakat sekitarnya, menghalangi mereka untuk membangun relasi yang positif dan merasa diterima di lingkungan yang lebih luas. Hal ini menyoroti pentingnya edukasi dan peningkatan kesadaran di masyarakat agar sikap diskriminatif dapat dikurangi, dan anak-anak di panti asuhan dapat diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas.

Pertanyaan 2. Sesuai pengamatan dan pengalaman ibu selama ini, bagaimana tindakan masyarakat RT 008 ketika berada di dekat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?

Informan Pendukung 1 : Masyarakat umumnya berusaha bersikap sopan dan ramah ketika berada di dekat anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi sering kali terlihat canggung atau ragu-ragu. Mereka mencoba untuk tidak menunjukkan rasa takut atau ketidaknyamanan, meskipun ada beberapa yang memilih untuk menjaga jarak karena tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan anak-anak ini.

Informan Pendukung 2 : Beberapa anggota masyarakat terlihat aktif mencoba berinteraksi dengan anak-anak, misalnya dengan mengajak bicara atau tersenyum, meskipun interaksi ini sering kali singkat. Ada juga yang lebih memilih untuk mengamati dari kejauhan dan hanya memberikan senyuman sebagai bentuk dukungan tanpa terlalu terlibat langsung.

Informan Pendukung 3 : Tindakan masyarakat bervariasi; ada yang dengan penuh perhatian mendampingi anak-anak saat kegiatan sosial berlangsung, tetapi ada juga yang terlihat ragu-ragu untuk mendekat karena takut salah bersikap. Beberapa orang cenderung lebih banyak bertanya kepada pengurus panti tentang cara berinteraksi dengan anak-anak tersebut, menunjukkan keinginan untuk memahami lebih baik.

Dari pengamatan dan pengalaman informan pendukung, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan masyarakat RT 008 ketika berada di dekat anak-anak berkebutuhan khusus bervariasi. Banyak yang berusaha bersikap ramah dan sopan, tetapi ada rasa canggung dan ketidaktahuan yang membuat interaksi kurang optimal. Ada juga anggota masyarakat yang secara aktif berusaha berinteraksi, meskipun dengan pendekatan yang hati-hati. Secara umum, ada keinginan untuk memahami dan mendukung, meski masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden, penulis menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap anak-anak di panti

asuhan sangat bervariasi, mencerminkan perbedaan sikap dan pemahaman yang ada di komunitas. Beberapa individu, khususnya mereka yang telah mengenal anak-anak di panti dengan lebih baik, menunjukkan sikap penerimaan yang mendalam dan interaksi yang positif. Mereka aktif terlibat dengan cara mengunjungi panti, berbaur dalam kegiatan bersama anak-anak, dan memberikan dukungan moral yang berarti. Sikap ini menunjukkan empati dan keinginan untuk menyertakan anak-anak dalam kehidupan sosial, memperlihatkan bahwa mereka dianggap sebagai bagian yang diterima dalam komunitas.

Namun, di sisi lain, terdapat juga sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan atau ketidaknyamanan terhadap anak-anak panti asuhan. Beberapa orang memilih untuk menjauh atau menghindari interaksi, seperti menunduk saat bertemu di depan panti atau merasa risih saat harus duduk berdampingan dengan anak-anak. Sikap ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan ketidaknyamanan pribadi, yang menciptakan jarak sosial antara anak-anak dan masyarakat. Penolakan ini dianggap sebagai hak individu, meskipun hal tersebut mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Perbedaan sikap ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang kondisi anak-anak berkebutuhan khusus. Edukasi dan interaksi yang lebih luas dapat membantu mengurangi stigma dan prasangka, serta mendorong masyarakat untuk lebih menerima dan mendukung anak-anak di panti asuhan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan semua anggota masyarakat dapat mengatasi ketidaknyamanan dan memperkuat ikatan sosial yang inklusif dan penuh kasih.

Pertanyaan 3. Apakah masyarakat RT 008 pernah mengunjungi Panti Asuhan St. Vincentius dalam rangka mencari informasi tentang anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme?

Informan Pendukung 1 : Beberapa anggota masyarakat pernah mengunjungi panti asuhan dalam rangka kegiatan sosial atau donasi, tetapi kunjungan ini biasanya lebih fokus pada memberikan bantuan daripada mencari informasi. Hanya sedikit yang secara khusus datang untuk belajar lebih banyak tentang kondisi anak-anak di sana.

Informan Pendukung 2 : Ada beberapa masyarakat yang secara individu pernah mengunjungi panti asuhan untuk mencari informasi tentang kondisi tertentu, terutama jika mereka memiliki keluarga atau kenalan dengan kondisi serupa. Namun, hal ini tidak umum dan sebagian besar kunjungan dilakukan dalam rangka kegiatan kolektif seperti perayaan hari besar atau kegiatan amal.

Informan Pendukung 3 : Masyarakat jarang mengunjungi panti asuhan secara khusus untuk mencari informasi tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika mereka datang, biasanya dalam konteks kegiatan yang lebih umum, seperti kerja bakti atau acara keagamaan. Kebutuhan untuk informasi biasanya terpenuhi melalui obrolan singkat dengan staf panti, bukan melalui pencarian informasi yang mendalam.

Berdasarkan jawaban dari para informan pendukung, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun ada kunjungan dari masyarakat RT 008 ke Panti Asuhan St. Vincentius, kunjungan ini lebih sering bertujuan untuk kegiatan sosial atau donasi daripada mencari informasi spesifik tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Hanya segelintir orang yang secara aktif mencari pengetahuan lebih lanjut tentang kondisi anak-anak ini, sering kali karena adanya hubungan pribadi atau ketertarikan khusus. Perlu adanya upaya lebih untuk mendorong masyarakat agar lebih terlibat dalam memahami kondisi anak-anak berkebutuhan khusus di panti asuhan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden, penulis menyimpulkan bahwa beberapa anggota masyarakat telah menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan bersama anak-anak panti asuhan dengan cara yang konstruktif. Mereka berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bersama anak-anak, seperti permainan atau program edukasi, dan juga melakukan pendataan terhadap kondisi anak-anak tersebut. Dalam proses ini, mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan langsung tetapi juga menanyakan secara mendetail mengenai ciri-ciri kecacatan setiap anak, yang menunjukkan adanya keinginan untuk memahami dan mendukung mereka dengan lebih baik.

Namun, partisipasi ini tidak merata di seluruh masyarakat. Tidak semua individu terlibat dalam kegiatan tersebut, yang menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterlibatan dan kepedulian terhadap anak-anak di panti asuhan. Sementara beberapa orang aktif berkontribusi dalam interaksi yang positif dan mendukung, masih ada sebagian masyarakat yang mungkin belum terlibat atau tidak menunjukkan minat yang sama. Ini mencerminkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan dorongan bagi lebih banyak anggota masyarakat untuk

berpartisipasi dalam mendukung dan memahami anak-anak berkebutuhan khusus di panti asuhan.

Pertanyaan 4. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan apa sajakah yang melibatkan anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?

Informan Pendukung 1 : Salah satu kegiatan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dari Panti Asuhan St. Vincentius adalah acara bakti sosial yang diadakan oleh masyarakat RT 008. Dalam acara ini, anak-anak berpartisipasi dengan menampilkan keterampilan mereka seperti menyanyi, membuat kerajinan tangan, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Informan Pendukung 2 : Anak-anak dari panti asuhan juga dilibatkan dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan di lingkungan RT 008, seperti Natal dan Paskah. Mereka ikut serta dalam pementasan drama atau penampilan paduan suara, yang memungkinkan masyarakat untuk lebih mengenal mereka dan menghargai bakat-bakat yang dimiliki anak-anak tersebut.

Informan Pendukung 3 : Selain acara-acara besar, anak-anak berkebutuhan khusus dari panti asuhan juga sering diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti di lingkungan sekitar. Meskipun keterlibatan mereka mungkin terbatas, namun kegiatan ini membantu memperkuat hubungan antara anak-anak panti dan masyarakat setempat.

Berdasarkan jawaban dari para informan pendukung, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan kemasyarakatan di RT 008 yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dari Panti Asuhan St. Vincentius. Kegiatan ini termasuk acara bakti sosial, perayaan hari besar keagamaan, serta gotong royong. Meskipun keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ini mungkin bervariasi, kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan mereka dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman tentang anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak panti asuhan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas sebagai bagian dari upaya untuk mempererat hubungan antara mereka dan masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut meliputi perayaan ulang tahun lingkungan dan paroki, di mana anak-anak turut serta dalam acara-acara perayaan yang melibatkan seluruh komunitas. Mereka juga ikut serta dalam kegiatan doa lingkungan, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aspek spiritual bersama masyarakat.

Selain itu, anak-anak panti asuhan berpartisipasi dalam kegiatan koor lingkungan, yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat mereka tetapi juga untuk berintegrasi dengan masyarakat melalui musik dan ibadah. Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak merasa diterima sebagai bagian dari komunitas, memberikan mereka pengalaman sosial yang berharga, dan mengurangi jarak sosial antara mereka dan anggota masyarakat lainnya. Dengan berbaaur dalam berbagai aktivitas ini, diharapkan anak-anak panti asuhan dapat membangun hubungan yang positif dan mendapatkan dukungan serta pemahaman dari masyarakat sekitar.

3. Hasil wawancara Informan Kunci (Ketua RT)

Adapun hasil wawancara dengan ketua RT dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Sejauh yang bapak ketahui dan dengar, apa pendapat masyarakat RT 008 ketika melihat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autis di Panti Asuhan St. Vincentius?

“Sejak awal panti asuhan ini didirikan, saya sangat senang karena panti ini dikelola oleh suster-suster dengan maksud dan tujuan yang baik kedepannya bagi anak-anak disekitar lingkungan ini. Sebelum ada anak-anak banyak seperti saat ini, awalnya ada anak yang bernama Bowo (Autis), anak itu seperti orang gila, karena bicara sendiri, setiap pagi dan sore dia selalu main di tengah jalan, meskipun sudah ditegur untuk tidak berdiri ditengah jalan, anak itu mendengarkan tetapi terus melakukan hal yang sama itu berdiri ditengah jalan sambil melompat-lompat sehingga tetangga bahkan

orang yang berkendara pun merasa terganggu dan ternyata anak itu memiliki gangguan mental karena dia sering meniru apa yang bicarakan dan anak itu selalu memberhentikan kendaraan yang lewat didepan panti, tapi lama kelamaan sudah terbiasa dan “suster menjelaskan bahwa anak-anak seperti yang dilayani dan diperhatikan, anak-anak yang memiliki kekurangan fisik, mental dan intelegtual”.

Pertanyaan 2. Sejauh yang bapak ketahui dan saksikan apa tindakan masyarakat RT 008 ketika berada di dekat anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme?

“Yang saya perhatikan dan dengar dari orang-orang disekitar panti ini, ada masyarakat yang senang, maksudnya senang karena, dalam ketidakmampuan yang mereka miliki dan masyarakat pun ikut terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak panti seperti setiap minggu ada perayaan ekaristi dan minggu gembira di panti, dan secara langsung masyarakat melihat langsung bahwa mereka masih bisa ingin belajar, ingin mengetahui sesuatu dan selalu bersyukur dengan keadaan mereka yang memiliki. Tindakan masyarakat yang mendukung itu dari orang-orang tua yang sudah kenal anak-anak di panti asuhan. Dan yang sekarang ini anak-anak muda bahkan orang dewasa pun ada yang masih menertawakan anak yang bisu tuli itu ketika bertemu di jalan karena menggunakan gerakan tangan untuk mengisyaratkan sesuatu.”

Pertanyaan 3. Apakah masyarakat RT 008 telah diedukasi untuk mengenal, mengetahui dan memahami anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?

“Iya, saya sudah pernah memberitahukan tetapi ada masyarakat yang mau dengar dan ada yang yang tidak. Artinya masyarakat melihat bahwa ini anak ini bisa diajak bicara, anak itu merespon tetapi jika anak itu diam dan tidak menghiraukan, ada masyarakat juga yang cuek ketika melihat anak-anak menyapa saat hendak berangkat ke sekolah. Dan masyarakat sekitar tahu bahwa anak-anak itu normal fisik, meskipun ada kelainan pada prilakunya. Semua itu tergantung pada pemahaman masyarakat tentang anak-anak yang seperti itu.”

Pertanyaan 4. Apakah terdapat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di RT 008 yang melibatkan anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy dan autisme di Panti Asuhan St. Vincentius?

“Iya, ada kegiatan-kegiatan yang sudah ada dan pernah melibatkan masyarakat lingkungan dan itu pasti anak-anak dipanti juga ikut terlibat, seperti kegiatan lingkungan, kegiatan koor di paroki, anak yang buta ambil bagian untuk nyanyi mazmur dan main musik, itu sungguh luar biasa dan suatu kebanggaan bagi saya, karena hanya di lingkungan ini, orang buta bisa membawakan mazmur dan musik, lingkungan lain tidak ada yang seperti ini dan orang-orang yang melihatnya pun kaget atau heran dan bertanya-tanya, bagaimana anak-anak itu bisa membaca dan memainkan iringan musik sedangkan mereka buta. Artinya dalam kegiatan yang di ada lingkungan ini, ada masyarakat yang terlibat dan ada juga yang tidak ikutserta, tetapi kegiatan berjalan lancar meskipun ada beberapa orang yang bersikap tidak senang dengan anak-anak yang dari panti karena bagi mereka itu sangat merepotkan harus dituntun dan didampingi.”

Pertanyaan ke 5. Bagaimana pandangan ketua RT tentang upaya yang telah dilakukan oleh katekis terhadap anak berkebutuhan khusus?

Upaya yang dilakukan oleh suster-suster dan para pengasuh sudah sangat bagus terhadap anak-anak yang di panti, dari yang tidak bisa berbuat apa-apa, sekarang sudah bisa melakukan apa yang menurut orang lain tidak bisa dan ada kemajuan dalam diri anak-anak sangat memberikan motivasi terhadap orang lain.

Berdasarkan jawaban dari informan kunci, kesimpulannya adalah masyarakat RT 008 menunjukkan reaksi awal yang bervariasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan St. Vincentius, dengan beberapa merasa terganggu atau heran pada awalnya. Namun, seiring waktu, mereka mulai menerima kehadiran anak-anak tersebut setelah memahami kebutuhan khusus mereka. Tindakan masyarakat ketika berada di dekat anak-anak ini juga bervariasi; sebagian besar menunjukkan dukungan dan terlibat dalam kegiatan panti, seperti perayaan ekaristi dan acara mingguan. Namun, masih ada beberapa individu yang kurang sensitif dan menertawakan anak-anak yang memiliki cara komunikasi yang berbeda. Upaya edukasi mengenai anak-anak berkebutuhan khusus telah dilakukan, tetapi hasilnya belum sepenuhnya merata. Beberapa masyarakat memahami dan mendukung, sementara yang lain masih bersikap acuh. Kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan anak-anak dari panti asuhan, seperti koor paroki, menunjukkan keterlibatan dan apresiasi

dari sebagian masyarakat, meskipun ada juga yang merasa kegiatan tersebut merepotkan. Secara keseluruhan, masyarakat menilai bahwa upaya yang dilakukan oleh suster-suster dan pengasuh panti sangat positif, dengan anak-anak yang sebelumnya tidak mampu banyak hal kini menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

4.2.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, juga didukung dengan dokumen-dokumen berbentuk tulisan, dan gambar. Dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan beberapa bukti data tertulis mengenai kegiatan yang diadakan oleh pihak panti asuhan dan bagaimana sikap serta tindakan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang berada di panti asuhan.

Semua dokumen yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan dijadikan sebagai bukti otentik dan menjadi pendukung agar penelitian ini lebih *kredibel*. Dalam observasi ini, peneliti juga mengambil gambar pada saat wawancara dengan ketua RT, masyarakat dan pembina panti asuhan St. Vincentius Merauke.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius Merauke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat RT 008 memiliki pandangan yang bervariasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke. Secara umum, terdapat dua perspektif utama yang muncul dari hasil wawancara:

a. Pandangan positif dan empati:

- 1) Beberapa dari masyarakat merasa senang dan terkesan dengan keberadaan panti asuhan yang dikelola oleh suster-suster dengan niat baik. Masyarakat mengapresiasi upaya panti dalam memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy, dan autisme.
- 2) Beberapa dari Masyarakat yang sudah mengenal anak-anak di panti menunjukkan kepedulian yang mendalam, seperti mengunjungi dan berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Masyarakat menganggap keterlibatan anak-anak dalam kegiatan lingkungan, seperti koor dan musik, sebagai hal yang luar biasa dan membanggakan. Partisipasi anak-anak dalam kegiatan koor paroki menjadi contoh nyata bagaimana anak-anak tersebut bisa berkontribusi dan diterima dalam komunitas.

Hasil penelitian ini dipertegas oleh (Laila, 2019) bahwa tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Laila juga mengatakan bahwa perspektif masyarakat yang tercermin dalam tindakan dapat beragam. Perspektif masyarakat berupa tindakan ini biasanya muncul karena dipicu oleh berbagai faktor yakni nilai-nilai, norma yang berlaku, budaya yang dianut, pengalaman hidup maupun ideologi. Tindakan ini menjadi respon masyarakat atas suatu isu, fenomena atau suatu kondisi tertentu. Masyarakat merespon dengan berbagai tindakan yang bersifat mendukung ataupun menolak.

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, menurut peneliti, tampak bahwa keberadaan panti asuhan yang dikelola oleh suster-suster dengan niat baik mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat. Upaya panti dalam memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy, dan autisme sangat dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menyadari keberadaan panti asuhan tetapi juga mengapresiasi kontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak tersebut.

Dalam konteks ini, penting untuk terus mendorong dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam mendukung panti asuhan. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan kebutuhan khusus tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan komunitas di masyarakat. Dukungan yang konsisten dan partisipatif dari masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan penuh empati, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

b. Pandangan negatif dan ketidaknyamanan

- 1) Di sisi lain, terdapat sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan atau ketidaknyamanan. Beberapa orang mungkin menertawakan atau menghindari anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama ketika mereka merasa tidak memahami atau merasa tidak nyaman dengan kondisi anak-anak tersebut.
- 2) Sikap ini seringkali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan stereotip negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Ada juga anggapan bahwa anak-anak ini merupakan beban atau aib, yang mengarah pada penghindaran dan sikap negatif dari beberapa individu dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, terdapat dukungan dan empati dari sebagian masyarakat, masih ada tantangan dalam menciptakan lingkungan yang sepenuhnya inklusif dan mendukung bagi anak-anak

berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dipertegas oleh (Harahap, 2022:80) bahwa tindakan yang menolak anak berkebutuhan khusus sering kali muncul dari kurangnya pemahaman atau adanya prasangka yang mendalam dalam masyarakat. Menurut Harahap bahwa tindakan menolak, diskriminasi, pengucilan sosial, dan penolakan terhadap akses layanan publik bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut peneliti, tanggapan terhadap pandangan negatif dan ketidaknyamanan dalam masyarakat terkait anak-anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan adanya dimensi yang kompleks dalam respons sosial. Meskipun sebagian masyarakat menunjukkan dukungan dan empati, kenyataan bahwa beberapa individu mengalami sikap penolakan atau ketidaknyamanan menunjukkan tantangan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang sepenuhnya inklusif.

Penolakan atau ketidaknyamanan yang dialami oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali berkaitan dengan kurangnya pemahaman dan adanya perbedaan pandangan yang menimbulkan sikap negatif. Dalam banyak kasus, ketidaktahuan tentang kondisi anak-anak ini dapat mengarah pada sikap yang tidak sensitif atau bahkan meremehkan. Anggapan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan beban atau aib yang memalukan sehingga menciptakan hambatan yang menghalangi integrasi dalam bermasyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat dukungan yang signifikan, kesadaran dan perubahan sikap di kalangan masyarakat masih memerlukan perhatian dan tindakan lebih lanjut. Menciptakan lingkungan yang sepenuhnya inklusif membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga sosial, dan individu, untuk mengatasi diskriminasi dan memperkuat nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap setiap individu, terlepas dari kebutuhan khusus yang dimiliki.

c. Tindakan positif dari masyarakat Lingkungan

Tindakan positif ialah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku positif memegang peran penting dalam membentuk hubungan yang sehat, mencapai tujuan, dan meningkatkan kualitas hidup. Perilaku positif mencakup berbagai tindakan dan sikap dari masyarakat untuk yang saling kerjasama serta keterlibatan diri dalam kegiatan yang ada di lingkungan. Tindakan positif dari masyarakat lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti suatu kegiatan yang diadakan di panti asuhan dan masyarakat pun dapat terlibat berpartisipasi menjalin relasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian masyarakat lingkungan menyadari bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda dengan anak pada umumnya dan bukan sekadar anak yang sakit atau anak yang berbeda,

sehingga masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Tindakan positif yang telah dilakukan oleh beberapa masyarakat lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus ialah dengan mengikuti kegiatan di panti asuhan, mengikuti koor lingkungan yang diadakan, perayaan ekaristi setiap hari minggu, serta melibatkan anak-anak kecil untuk mengikuti minggu gembira bersama anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan kegiatan yang ada, masyarakat yang sering mengikuti dapat memberikan pandangan positif kepada masyarakat yang lain, sehingga masyarakat lingkungan dapat sepenuhnya menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan dengan anak-anak lain.

4.3.2 Faktor Positif yang telah dibuat oleh masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Santo Vincentius Merauke.

Dalam menilai perspektif masyarakat Rukun Tetangga tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke, terdapat beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi sikap dan pandangan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT, masyarakat, dan pengasuh anak berkebutuhan khusus, faktor-faktor berikut memainkan peran penting dalam membentuk perspektif masyarakat:

a. Pemahaman dan edukasi masyarakat

- 1) Kurangnya edukasi: masih ada kekurangan edukasi di kalangan masyarakat mengenai kondisi anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun beberapa orang sudah menerima informasi tentang kondisi anak-anak di panti asuhan, banyak yang belum memiliki pemahaman yang memadai. Kurangnya pengetahuan tentang sifat dan kebutuhan khusus anak-anak ini sering kali berujung pada sikap tidak toleran atau penolakan.
- 2) Penerimaan dan empati: masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan empati dan penerimaan yang lebih dalam. Mereka lebih mampu memahami tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus dan memberikan dukungan yang diperlukan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman sering menyebabkan penilaian negatif dan tindakan diskriminatif.

b. Pengalaman pribadi dan keterlibatan

- 1) Pengalaman positif: pengalaman langsung dengan anak-anak di panti asuhan, seperti interaksi rutin atau terlibat dalam kegiatan bersama, meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat. Responden yang sering berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan sikap yang lebih positif dan mendukung.
- 2) Keterlibatan dalam kegiatan: keterlibatan anak-anak panti asuhan dalam kegiatan masyarakat, seperti koor dan perayaan lingkungan, membantu mengurangi jarak sosial dan meningkatkan visibilitas

mereka sebagai bagian dari komunitas. Kegiatan ini memfasilitasi integrasi sosial dan memungkinkan masyarakat untuk melihat bakat serta kemampuan anak-anak tersebut.

c. Sikap dan prasangka sosial

- 1) Stereotip negatif: beberapa sikap negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus sering kali didorong oleh stereotip dan prasangka. Pandangan bahwa anak-anak tersebut adalah beban atau aib dapat menciptakan jarak sosial dan menurunkan dukungan masyarakat. Hal ini mencerminkan ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang kondisi mereka.
- 2) Penolakan dan ketidaknyamanan: tindakan penolakan atau ketidaknyamanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, seperti mengejek atau menghindari interaksi, mencerminkan masalah sosial yang lebih luas. Faktor-faktor ini sering kali didorong oleh ketidaknyamanan pribadi dan ketidaktahuan.

d. Peran media dan komunikasi

- 1) Informasi dari media: media berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Informasi yang positif dan edukatif dari media dapat membantu meningkatkan pemahaman dan dukungan, sementara pemberitaan negatif dapat memperburuk stigma.
- 2) Komunikasi langsung: komunikasi langsung dengan pihak berwenang, seperti pengasuh panti asuhan, juga berkontribusi pada

pemahaman masyarakat. Dialog terbuka dan transparan dapat membantu menjelaskan kebutuhan dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.

e. Keterlibatan keluarga dan lingkungan

- 1) Dukungan keluarga: dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi perspektif masyarakat. Keluarga yang terlibat aktif dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dapat memberikan contoh positif bagi masyarakat luas.
- 2) Lingkungan sosial: lingkungan sosial yang mendukung, seperti kegiatan komunitas yang inklusif, membantu menciptakan atmosfer yang lebih positif dan menerima terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Dari penjelasan diatas, diperkuat oleh (Muhammad Irfan 2022) bahwa perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam melihat dan menilai suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu tersebut. Namun menurut (Sugiarto 2020) perspektif adalah pandangan subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan latar belakang pendidikan, yang membentuk cara seseorang memahami dan merespons berbagai situasi. Oleh kerana itu, perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor individu.

Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan bahwa perspektif masyarakat RT terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman dan edukasi, pengalaman pribadi, sikap sosial, peran media, serta dukungan keluarga dan lingkungan. Meningkatkan edukasi dan komunikasi, serta menciptakan lebih banyak kesempatan untuk keterlibatan positif, dapat membantu memperbaiki sikap dan meningkatkan dukungan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di komunitas.

4.3.3 Upaya Yang Telah Dilakukan

Upaya dalam meningkatkan perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus, dapat dilakukan dengan beberapa upaya, antara lain:

a. Edukasi dan melibatkan anak berkebutuhan khusus di lingkungan

Salah satu upaya utama untuk meningkatkan perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus adalah melalui edukasi dan melibatkan anak berkebutuhan khusus di lingkungan. mengadakan seminar, workshop, atau sesi penyuluhan yang melibatkan ahli dalam bidang pendidikan khusus, psikologi, atau kesehatan dapat membantu masyarakat memahami kondisi dan kebutuhan anak-anak tersebut. Edukasi ini dapat mencakup penjelasan tentang berbagai jenis kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, cerebral palsy, dan autis. Dengan

memahami lebih baik, masyarakat akan lebih mampu memberikan dukungan yang sesuai dan mengurangi sikap negatif.

b. Kegiatan sosial

Melibatkan anak-anak panti asuhan dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas adalah cara efektif untuk meningkatkan interaksi positif antara mereka dan masyarakat. Misalnya, mengadakan acara bersama seperti perayaan hari besar, kegiatan koor, atau pertandingan olahraga di mana anak-anak panti asuhan turut berpartisipasi dapat membantu masyarakat melihat kemampuan dan potensi mereka. Kegiatan-kegiatan ini dapat mempromosikan inklusi dan mengurangi jarak sosial antara anak-anak berkebutuhan khusus dan masyarakat, memperlihatkan bahwa mereka adalah bagian integral dari komunitas.

c. Program kunjungan dan interaksi

Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengunjungi panti asuhan dan berinteraksi langsung dengan anak-anak dapat membantu mengubah pandangan mereka. Program kunjungan yang melibatkan kegiatan berbasis interaksi, seperti berpartisipasi dalam kelas seni atau olahraga, memungkinkan masyarakat untuk melihat secara langsung bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus menjalani kehidupan mereka. Hal ini dapat mengurangi rasa canggung dan meningkatkan empati serta pemahaman.

d. Peningkatan kesadaran melalui media

Memanfaatkan media lokal seperti koran, radio, dan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang anak-anak berkebutuhan khusus dan aktivitas yang mereka lakukan di panti asuhan. Artikel, berita, atau kampanye yang menyoroti pencapaian dan kontribusi positif anak-anak di panti asuhan dapat mengubah persepsi masyarakat dan menumbuhkan sikap yang lebih inklusif.

e. Pelatihan untuk masyarakat

Mengadakan pelatihan khusus bagi masyarakat tentang bagaimana berinteraksi dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dapat menjadi langkah penting. Pelatihan ini bisa melibatkan teknik komunikasi yang efektif, cara mengatasi tantangan yang mungkin timbul, dan bagaimana memberikan dukungan emosional. Dengan keterampilan ini, masyarakat akan merasa lebih percaya diri dan siap untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

Penjelasan didukung juga bahwa perspektif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh media dan literatur yang ada. Media yang menampilkan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang sama dengan anak lainnya dapat membantu mengubah persepsi negatif menjadi lebih positif. Didukung oleh Andini (2023:35), yang menunjukkan bahwa media berperan penting dalam membentuk opini publik dan dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan inklusivitas dan penerimaan sosial terhadap anak

berkebutuhan khusus. Begitu juga menurut (Juntak et al 2023) bahwa dukungan ini dapat berupa peningkatan aksesibilitas di tempat umum, penyediaan layanan pendidikan inklusif, serta penyelenggaraan kampanye untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Menunjukkan bahwa tindakan mendukung tidak hanya berupa respons sementara, tetapi juga merupakan komitmen jangka panjang untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat .

Dapat disimpulkan bahwa meningkatkan perspektif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan St. Vincentius Merauke memerlukan pendekatan yang holistik artinya tidak membedakan orang lain dan berkelanjutan dan diharapkan masyarakat di RT 008 dan sekitarnya dapat mengembangkan perspektif yang lebih positif dan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan St. Vincentius Merauke. Ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup anak-anak tersebut tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di komunitas secara keseluruhan.

4.3.4 Impikasi Pastoral

Pelayanan pastoral dapat membangun komunitas yang inklusif, saling mendukung, dan peduli terhadap sesama ditengah lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ibadah bersama, kelompok kecil, pelayanan sosial, dan sebagainya. Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh suster ALMA dan para pengasuh adalah contoh nyata bagaimana agama dapat menjadi kekuatan positif dalam masyarakat. Dengan memberikan perhatian khusus pada kelompok yang rentan, tidak hanya membantu individu, tetapi juga membangun komunitas yang lebih inklusif di tengah lingkungan masyarakat. Suster ALMA juga berperan sebagai advokat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, memperjuangkan hak-hak dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi.

Suster-suster ALMA dan pengasuh dengan semangat pelayanannya, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa kegiatan pastoral yang umumnya telah dilakukan untuk masyarakat lingkungan antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan kegiatan edukasi dan sosialisasi di lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus, sehingga masyarakat melihat tidak ada perbedaan dengan anak-anak pada umumnya.
- 2) Mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke rumah anak berkebutuhan khusus
- 3) Membuat program bulanan untuk melibatkan masyarakat ikut serta mengajak masyarakat lain yang belum mengenal anak berkebutuhan khusus

- 4) Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pastoral seperti setiap minggu ada perayaan ekaristi dan minggu di panti asuhan
- 5) Membentuk kelompok sosial dalam memperhatikan anak-anak yang belum mendapatkan pelayanan.
- 6) Membentuk kelompok PERKASIH untuk memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus dan mengangkat anak untuk menjadi wali baptis.
- 7) Melibatkan anak-anak untuk mengikuti acara di tengah masyarakat dan berbaur dengan setiap orang yang ada disekitarnya.

Kegiatan-kegiatan diatas ini dapat membantu masyarakat lingkungan untuk terus berpartisipasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus serta mengajak masyarakat lainnya agar dengan terbuka menerima kehadiran setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus dan dapat menjadi orang tua wali sehingga anak-anak pun dapat merasakan kasih sayang dari sosok orang tua. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan perspektif masyarakat rukun tetangga tentang anak berkebutuhan khusus dapat berubah menjadi positif dan tidak ada diskriminasi di tengah masyarakat lingkungan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

- 5.1.1. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat RT 008 memiliki beragam pandangan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke. Secara umum, pandangan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok utama, *pertama*; Sikap Positif dan Empati, Sebagian besar masyarakat menunjukkan sikap positif dan empati terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Masyarakat memahami dan menerima perbedaan yang ada, serta bersedia memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan. *Kedua*; Penolakan dan Ketidaknyamanan, ada juga sebagian masyarakat yang menunjukkan penolakan dan ketidaknyamanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Sikap ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus dan adanya stereotip negatif yang berkembang ditengah masyarakat
- 5.1.2. Perspektif masyarakat Rukun Tetangga terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, antara lain: Kurangnya Pemahaman: Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus dan disabilitas menjadi faktor utama yang menyebabkan munculnya sikap

negatif dan diskriminatif. Masyarakat yang tidak memiliki informasi yang cukup cenderung memiliki pandangan yang salah dan stereotip negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus pandangan ini dapat memicu diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil.

5.1.3. Untuk meningkatkan perspektif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke, perlu dilakukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, kegiatan sosial inklusif, program kunjungan, peningkatan kesadaran melalui media, dan pelatihan bagi masyarakat, guna mengembangkan pemahaman yang lebih positif dan inklusif serta memperkuat solidaritas masyarakat dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

5.1.4. Implikasi pastoral dalam pelayanan yang dilakukan oleh suster ALMA memiliki peran yang penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat dan melakukan berbagai upaya signifikan, seperti mengembangkan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif, membangun hubungan yang erat dengan keluarga anak berkebutuhan khusus, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan pelatihan khusus dan kurangnya fasilitas pendukung yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih besar dari pihak gereja untuk memperkuat upaya yang telah dilakukan, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menerima

pendidikan iman yang sesuai dengan kebutuhan mereka secara holistik dan efektif.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke

1. Mengadakan edukasi: selenggarakan program edukasi untuk masyarakat lingkungan tentang anak berkebutuhan khusus.
2. Kegiatan sosial: Melibatkan anak-anak panti dalam acara dilingkungan masyarakat untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki.
3. Program kunjungan: mengajak masyarakat mengunjungi panti asuhan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus.
4. Kolaborasi media: menggunakan media lokal untuk menyebarkan informasi positif tentang anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di panti asuhan .

5.2.2. Bagi masyarakat rukun tetangga

1. Ikut edukasi: berpartisipasi dalam program edukasi mengenai anak berkebutuhan khusus.
2. Aktif dalam kegiatan: terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak panti.
3. Tingkatkan empati: berbagi informasi untuk mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam penelitian mengenai perspektif masyarakat rukun tetangga terhadap anak-anak

berkebutuhan khusus, serta dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan luas mengenai cara-cara untuk meningkatkan perspektif masyarakat serta merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2022). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KELURAHAN BONGKI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI*. 13, 93–99.
- Aisyah, L., & Maftuhin, A. (2020). Kontribusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Studi Disabilitas di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-05>
- Anggraini et. al. (2023). Sosialisasi Anak Bertkbutuhan Khusus “Anak Tunanetra (Kelainan Visual).” *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 4(2), 319–325.
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 74.
- Astati. (2019). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 54. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf
- Ausat, A. M. A. (2023). The Role of Social Media in Shaping Public Opinion and Its Influence on Economic Decisions. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.37>
- Badriyah, L., & Pasmawati, H. (2020). *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK)* (Issue June). http://repository.iainbengkulu.ac.id/7960/1/BUKU_FULL_B5_ABK.pdf
- Batshaw et al. (2019). *Children with disabilities* (M. D. Edited by Mark L. Batshaw, M.D., Nancy J. Roizen, M.D., and Louis Pellegrino (ed.); 8th Editio). Paul H. Brookes Publishing Co.
- Dahlan, U. A., Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). *Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa*. 2(1).
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- dr. Sienny Agustin. (2022). *Mengenal Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini*.

- Dra. Astaty, M. P. (2020). *Pengertian, Klasifikasi, dan Karakteristik Anak Tunadaksa*.
<https://www.kompasiana.com/emy190300/607199538ede484a8362c973/bagaimana-pembinaan-abk-di-institusi-pendidikan?page=all#section1/2021>
- Dwi Apriani, F. (2019). Deteksi Dini Cerebral Palsy Pada Bayi Sebagai Upaya Pencegahan Keterlambatan Dalam Diagnosis. *Gema Kesehatan*, 10(2), 70–76.
<http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/gk>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2017). *Ferdinand, Gregorius Ricky Madallo, Efendi Palamba, Reinaldi Josua, Rigel Manajemen, Jurusan Ekonomi, Fakultas Jaya, Universitas Atma*. 8.
- Firdaus, I. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal HAM*, 6(2), 77–99.
https://www.balitbangham.go.id/po-content/po-upload/jurnal_volume_6_no_2_tahun_2015.pdf
- Fuentes, A., & Peterson, J. V. (2021). Social media and public perception as core aspect of public health: The cautionary case of @realdonaldtrump and COVID-19. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–9.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251179>
- Hall, J. A. (2019). The Social Psychology of Perceiving Others Accurately. In *The Social Psychology of Perceiving Others Accurately*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316181959>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hamat et al. “Peran Suster Alma Dalam Berkatekese Bagi Penyandang Disabilitas di Komunitas Bhakti Luhur.” XII(1): 1–3.
- Heriyanto et. al. (2023). Establishing an Inclusive Legal Framework for People with Disabilities in Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2023, 506–514. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13364>

- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Intan et al. (2022). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras) Inclusive Education for Children with Emotional and Behavioral Disorders (Tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), 23–28. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind
- Jannah, B. P. dan L. miftahul. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2). <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Jenderal, D., Anak, P., Dini, U., Dasar, P., Menengah, D. A. N. P., Pendidikan, D., Dan, M., Pendidikan, D., Dan, M., & Khusus, P. (2020). *KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*.
- Jenny Fransisca et al. 2023. “Peran Katekis dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik dalam.” 3(6): 211–15.
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Klemensia et al. 2021. “Peran Dan Sikap Pengasuh Terhadap Anak Tunarungu-Wicara Di Kompleks Halimun Bhakti Luhur Malang.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2(1): 31–37. doi:10.53544/jpp.v2i1.246.
- Kemendikbudristek. (2020). *Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata*.
- Kompasiana. (2020). *mengupas-pandangan-masyarakat-mengenai-anak-berkebutuhan-khusus*. https://www.kompasiana.com/fathinamimmufidah8003/5fd2ef43d541df40961bccf2/mengupas-pandangan-masyarakat-mengenai-anak-berkebutuhan-khusus?page=2&page_images=1/2020
- Ladjamudin. (2019). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, 12(1), 13–36. http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab_2.pdf
- Laila, A. (2019). *Teori Tindakan Sosial-Max Weber*. 1–15. http://digilib.uinsby.ac.id/6067/5/Bab_2.pdf

- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April*.
- Lestari, D. (2023). Dukungan Emosional dalam Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(3), 64-72.
- Lightbody, L. (2020). *Community Support for Children with Special Needs: Making Inclusion Work*. Jessica Kingsley Publishers.
- Marcel, I. (2022). Tinjauan atas Gangguan Tingkah Laku pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(7), 377–381. <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i7.252>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Marlina et al. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>
- Marzuki, S. (2017). Etika & Kode Etik Profesi Hukum. In *Etika & Kode Etik Profesi Hukum*.
- Masithah, S. A., Nuraidah, N., Hasnawati, H., Nuranita, N., Lestari, D. A., Nursal, S., & Bastiana, B. (2023). Meningkatkan Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus kepada Masyarakat melalui Sosialisasi dan Pelatihan Bahasa Isyarat agar Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1241–1250. <https://doi.org/10.54082/jamsi.820>
- Meila et al. (2020). Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.17509/jassi.v20i1.29585>
- Messakh. (2019). Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia in Loco*, 1(1), 24.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.
- Mufidah, H., Qolbi, I. N., Kamilah, K., & Salsabila, S. (2023). Keterlibatan Peran Orang Tua , Masyarakat , Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak

- Berkebutuhan Khusus. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 153–166.
- Nidhi, et al. (2020). Cerebral palsy: Aetiology, pathophysiology and therapeutic interventions. *Clinical and Experimental Pharmacology and Physiology*, 47(12), 1891–1901. <https://doi.org/10.1111/1440-1681.13379>
- Nisa, U. (2022). *Analisis Faktor Resiko Terjadinya Disabilitas Pada Anak Di Sekolah Holistic Inklusi Pelangi Kota Pekalongan*. 13–16.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), May*, 306–319. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Nomor, D. P., & Assessment, F. B. (2019). *pola-perilaku-bermasalah-dan-rancangan. 1*, 1–21.
- Nonseo et. al. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Pendidik terhadap Religiusitas Peserta Didik Sekolah Menengah Agama Katolik Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5786–5806.
- Novitasari, D. (2019). STRUKTUR TUTURAN DALAM “APA KABAR INDONESIA” Dwi Novitasari Universitas Negeri Surabaya. *Arbitrer*, 1, 125–136. doi: <https://doi.org/10.30598/arbitrervol1no2hlm125-136%0ASTRUKTUR>
- Nugraha, I., Hanoem, N., Aqila, R., Sagala, Y., & Hamidah, S. (2023). Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 200–207.
- Nugroho, P. S., Purnami, N., Falerina, R., & Perdana, R. F. (2021). *IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS FOR THE DEAF AND SPEAKING BLESSINGS IN SLB B IN THE PANDEMI ERA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN TUNA RUNGU DAN WICARA DI SLB B DI ERA PANDEMI 1*Departemen / SMF Ilmu Kesehatan Telinga Hidu. 5(2), 364–371.
- Nurazmimar, D. F. (2023). Implementasi Perlindungan Hukum Dalam Pemberian Pelayanan Sosial Lansia Terlantar Berdasarkan Undang-Undang Kesejahteraan Lansia Di Balai Rehabilitasi Sosial Lansia Budhi Dharma Bekasi. *Jurnal Privat Law*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.20961/privat.v11i1.45429>


- Nurwidyayanti, N. (2022). Karakteristik Dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 662–669. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.460>
- Nurwidyayanti. (2022). CHARACTERISTICS AND PROBLEMS FOR CHILDREN. *Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 662–669.
- Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Prof. Dr. Soetomo. (2020). *Karakteristik Anak Tunarungu Wicara*. <https://kasoemhearingcenter.com/ciri-ciri-anak-tunawicara-dan-tunarungu/>
- Putra et. al. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202–212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Ramadhani, A. (2019). *Keefektifan Pendekatan Brain Based Learning Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas Vi Di Slb N 1 Bantul*. 11–38.
- Rahman, S. (2023). Pengembangan Talenta Anak Berkebutuhan Khusus melalui Katekese. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 102-115.
- Ramanda, A. N., & Hidayatullah, S. (n.d.). *Ajeng Nidar Ramanda, “Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tunagrahita” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008)*, 3. 1. 1–7.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2019). *TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK*. 1962.
- Rosmawati, M. (2019). *Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Pekanbaru*. 1–147.
- Rubyasih, A., & Nurjaman, E. Y. (2020). Komunikasi Non Verbal Guru Terhadap Siswa Tuna Netra. *Anterior Jurnal*, 20(1), 71–77. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1587>
- Saragih, A. (2019). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. 1(1), 256. <https://jurnal.catimoredansahabat.my.id/index.php/jumper/article/view/36>

- Sari et al. (2020). Dinamika Psikologis Individu dengan Gangguan Kepribadian Ambang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 16–23. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p02>
- Setiawan Nur Heriyanto, D., & Syarahbil Hudzaifi, M. (2023). Establishing an Inclusive Legal Framework for People with Disabilities in Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2023, 506–514. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13364>
- Setiawan, D. (2021). Pendidikan Iman oleh Katekis. *Jurnal Teologi dan Pastoral*, 9(4), 123-136.
- Silitonga et. al. (2023). KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11115–11179.
- Sipahelut, J. (2021). Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 18(2), 179–207.
- Smart, J. (2023). *Disability, Society, and the Individual*. Palgrave Macmillan.
- Susmita, N. (2019). *Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 4(1), 25–30.
- Suyitno, I. (2019). Tindak Tutur Dalam Perspektif Kajian Wacana. *Diksi*, 13(2), 113–125. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6450>
- skolastika Soko at al. (2023). Pelaksanaan Pastoral Dasar Program Studi Pendidikan Pengajaran Agama Katolik STP-IPI Malang. In *Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(8), 236–241. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i8.1183>
- Tsoy, D., Tirasawasdichai, T., & Ivanovich Kurpayanidi, K. (2021). Role of Social Media in Shaping Public Risk Perception during COVID-19 Pandemic: A Theoretical Review. *The International Journal of Management Science and Business Administration*, 7(2), 35–41. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.72.1005>
- UNICEF. (2020). Anak dengan Disabilitas dan Pendidikan. *Unicef*, 18–20. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2731/file/Anak-dengan-disabilitas-dan-pendidikan-2020.pdf>
- Usman, J., & Argantos. (2020). Perilaku Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang Saskia. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 18–25.

- Vianti. 2021. “Kepemimpinan Servant Leadership Dan Motivasi Orang Muda Dalam Meningkatkan Pendampingan A.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 3(April): 46–55.
- Vianti, Desa Maria. 2021. “Pendampingan Pastoral Bagi Anak Tunanetra Di Yayasan Bhakti Luhur Malang.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2: 46–55.
- Wang, Z., Xu, X., Han, Q., Chen, Y., Jiang, J., & Ni, G. X. (2021). Factors associated with public attitudes towards persons with disabilities: a systematic review. *BMC Public Health*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11139-3>
- Yolanda Shafda, S. P. (2024). *Kenani Sejak Dini Ciri-Ciri Tunagrahita*. <https://www.slbautisma-yppabukittinggi.sch.id/berita/detail/152216/kenali-sejak-dini-ciri-ciri-anak-tunagrahita/>



Lampiran I : Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99618
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 355/STK/VII/2024
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

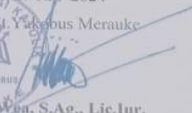
Kepada Yth:
Pimpinan Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,
Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Fatima Martins
NIM : 2002011
Tempat Tanggal Lahir : Kimauk, 28 September 1996
Alamat : Jl. Domba, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Panti Asuhan Santo Vincentius Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "UPAYA KATEKIS DALAM MENINGKATKAN PERSPEKTIF MASYARAKAT RUKUN TETANGGA TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS MERAUKE ". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Suster memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 29 Juli 2024
Kepala STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donalds Wua, S.Ag., Lic.lur.

TEMBUSAN:

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswi yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran II: Dokumentasi



Ketua RT 008



Masyarakat



Masyarakat RT



Suster Pimpinan Panti asuhan St. Vincentius